

HEDONISME DALAM SURAH AT-TAKĀTHUR AYAT 1-8
(Studi Analisis *Tafsir Al-Amthāl* Karya
Nāṣir Makārim Shīrāzī)

Disusun Oleh:

Selly Anggi Nurcahyani

19.8.1.111.052

Dosen Pembimbing:

Dr. Hasyim Adnani, M.A.

SKRIPSI

Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra sebagai persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA
JAKARTA
2023

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Laporan sidang skripsi ini disusun oleh:

Nama : Selly Anggi Nurcahyani

NIM : 19.1.111.052

Judul : Hedonisme dalam Surah At-Takāthur Ayat 1-8 (Studi Analisis *Tafsir Al-Amthāl* Karya Nāṣir Makārim Shīrāzī)

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Dr. Kholid Al-Walid, M.Ag

(Ketua Sidang)

Date: 26/01/2024 (.....)



Dr. Abdelaziz Abbaci

(Dosen Penguji I)

Date: 24-01-2024 (.....)



Darmawan, M.Ag

(Dosen Penguji II)

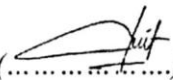
Date: 22-01-2024 (.....)



Dr. Hasyim Adnani, M.A

(Dosen Pembimbing)

Date: 24-01-2024 (.....)



Basrir Hamdani, Ph.D

(Sekretaris Sidang)

Date: 25/01/24 (.....)



HEDONISME DALAM SURAH AT-TAKĀTHUR AYAT 1-8
(Studi Analisis Tafsir Al-Amthāl Karya Nāṣir Makārim
Shīrāzī)

Disusun Oleh:

Selly Anggi Nurcahyani

NIM: 19.8.1.111.052

Pembimbing: Dr. Hasyim Adnani, M.A.

Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Karya ilmiah yang sedang anda baca merupakan karya asli penulis, tidak ada karya atau unsur orang lain yang dimuat dalam skripsi ini, tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari karya ini terbukti melakukan plagiasi, menjiplak, dan mempublikasikan sebagai skripsi atau tesis di tempat lain, maka penulis siap menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar yang diperoleh.

Jakarta, 31 Desember 2023



Selly Anggi Nurcahyani

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
h = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

B. Vokal

Pendek	: a = َ	i = ِ	u = ُ
Panjang	: ā = َ	ī = ِ	ū = ُ
Diftong	: ay = َ	aw = ُ	

C. Ta Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis "t", seperti lafal معرفة الله في معرفة di tulis *fī ma'rifat Allāh*. Ta' marbutah yang bersambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi muḍaf, maka ditulis "h", seperti lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Shaddah

Shaddah atau tashdid ditransliterasikan dengan huruf yaitu menggandakan dua huruf, seperti lafal عَفَلِيَّةٌ ditulis *'aqliyyah*, فَعَلِيَّةٌ ditulis *fi'liyyah*, dan قُوَّةٌ ditulis dengan *quwwah*, sedangkan tashdid yang berada di akhir kata seperti عَدُوٌّ ditulis *'aduww*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “*al*” dilambangkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya itu adalah huruf *shamsiyyah* maka ditulis sesuai dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

F. Pengecualian

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia dengan menjadikan bahasa Indonesia seperti lafal اللهُ سَنَةٌ maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga asmaul husna seperti عَبْدُ الرَّحْمَنِ maka ditulis *'Abdurrahmān* dan جَلالُ الدِّينِ maka di tulis *Jalāluddīn*.

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm. Segala puji hanya bagi Allah Tuhan semesta alam, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Salawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, utusan Allah yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, dan juga kepada keluarganya yang suci dan para sahabat yang mulia.

Menyelesaikan penelitian ini adalah sebuah anugerah yang luar biasa, mengingat berbagai hambatan dan tantangan yang mengiringi proses penulisan karya ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini banyak kekurangan, oleh karena itu penulis terbuka untuk menerima kritik dan masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas karya ini di kemudian harinya. Penulis berharap bahwa karya sederhana ini dapat memberikan kontribusi dalam pemikiran dan pengetahuan yang ada serta menambah khazanah kelimuan dengan pemahaman yang lebih mendalam. Yang terpenting, karya ini tidak akan ada tanpa adanya dorongan dan dukungan dari orang-orang terkasih, mereka dengan sangat baik dan selalu memotivasi, memberikan semangat dan bimbingan selama proses penulisan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang sangat mendalam kepada:

1. Dr. Kholid Al-Walid, selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra, telah memberikan izin dan dukungan dengan memberikan kesempatan dan fasilitas yang diperlukan dalam penelitian ini.
2. Dr. Hasyim Adnani, M.A., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan terbaiknya baik berupa saran, motivasi, semangat, serta sumber-sumber referensi yang sangat membantu peneliti dalam penulisan penelitian ini.
3. Ir. Ahmad Jubaeli, selaku dosen reviewer atas kebaikan hati dalam membimbing, memberikan semangat yang tinggi serta banyak memberikan masukan lainnya.
4. Ibu Bernianti Lingga Sari, selaku dosen Pawa yang telah memberikan arahan kepada peneliti.
5. Dosen Hauzah Ilmiah Al-Musthafa Jakarta yang telah memberikan banyak motivasi, bimbingan dan nasihat kepada peneliti selama di Asrama.
6. Yayan Sopiyan, yang telah membantu, memberi semangat dan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.

7. Kakak penulis yaitu, Fitria Ulfah, Hani Andini, Tri Mulyani Dewi serta adik penulis M. Ali Ridza, yang selalu memberikan kasih sayang, semangat dan dukungan untuk menyelesaikan kuliah S1.
8. Sahabat-sahabat peneliti dan kawan seperjuangan angkatan 2019, juga kepada semua pihak yang membantu, yang tidak bisa disebutkan satu persatu di sini.

Yang terkasih, orang tua penulis yaitu bapak Ade Syarif dan ibu Siti Rohmah yang sangat berjasa dalam kehidupan penulis dan senantiasa tanpa henti mendoakan, memberikan dukungan serta semangat sepanjang proses menuntut ilmu.

Semoga Allah Swt membalas apa yang telah kalian berikan kepada peneliti. Hanya kata terima kasih dan doa yang bisa peneliti ucapkan. Semoga laporan ini bisa memberikan manfaat kepada pembaca dan peneliti, khususnya. *Āmīn Yā Rabbal ‘Ālamīn.*

Jakarta, 12 Desember 2023

Selly Anggi Nurcahyani

ABSTRAK

Permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah adanya fenomena hedonisme yang meluas di berbagai kalangan masyarakat pada era sekarang. Fenomena ini mencakup gaya hidup yang identik dengan berlebih-lebihan dan bermegah-megahan. Hedonisme, yang didefinisikan sebagai pandangan hidup yang menjadikan kepuasan dan kesenangan duniawi sebagai tujuan utama dalam kehidupan, jelas bertentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan Islam terhadap hedonisme dan memberikan wawasan baru dalam memahami Surah At-Takāthur serta penafsirannya oleh Nāṣir Makārim Shīrāzi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau studi kepustakaan. Metode yang digunakan adalah metode tematik, dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah At-Takāthur mengkritik dan melarang sikap manusia yang terlalu terpaku pada pengejaran harta, kekayaan, dan kekuasaan dalam mencapai kepuasan dan kebahagiaan duniawi sehingga dapat melalaikan manusia dari kehidupan hakiki yang sebenarnya, yaitu akhirat. Penelitian ini juga menemukan adanya relevansi antara penafsiran Nāṣir Makārim Shīrāzi tentang hedonisme dengan kondisi masyarakat pada saat ini, yaitu sombong, foya-foya, pemborosan, dan kecenderungan gemar berbelanja.

Kata Kunci: Hedonisme, Nāṣir Makārim Shīrāzi, Surah At-Takāthur, *Tafsir Al-Amthāl*.

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan Sidang Laporan Skripsi.....	i
Pernyataan Bebas Plagiasi.....	ii
Pedoman Transliterasi Arab Latin.....	iii
Kata Pengantar.....	v
Abstrak.....	vii
Daftar Isi.....	viii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Kajian Terdahulu.....	11
G. Metodologi Penelitian.....	14
H. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II: TINJAUAN UMUM TERHADAP HEDONISME.....	18
A. Pengertian Hedonisme.....	18
B. Sejarah Kemunculan Hedonisme.....	21
C. Ciri-ciri Hedonisme.....	23
D. Hedonisme dalam Pandangan Islam.....	27
E. Cara Menghindari Perilaku Hedonisme.....	28
F. Term yang Berkaitan dengan Konsep Hedonisme.....	31
BAB III: NĀṢIR MAKĀRIM SHĪRĀZĪ DAN <i>TAFSIR AL-AMTHĀL</i>.....	40
A. Tinjauan terhadap Nāṣir Makārim Shīrāzī.....	40
1. Biografi Nāṣir Makārim Shīrāzī.....	40
2. Karya-karya Nāṣir Makārim Shīrāzī.....	42
B. Tinjauan terhadap <i>Tafsir Al-Amthāl</i>	44
1. Gambaran Umum Kitab.....	44
2. Latar Belakang Penulisan.....	45
3. Metode Penafsiran.....	46
4. Corak Penafsiran.....	47
5. Literatur <i>Tafsir Al-Amthāl</i>	48
C. Tinjauan terhadap Penafsiran Nāṣir Makārim Shīrāzī.....	49

1.	Penjelasan Umum Surah At-Takāthur ayat 1-8.....	49
a.	Kategori Surah At-Takāthur ayat 1-8.....	49
b.	<i>Asbāb an-Nuzūl</i> Surah At-Takāthur ayat 1-8.....	50
c.	Kandungan Surah At-Takāthur ayat 1-8.....	52
2.	Penafsiran Nāṣir Makārim Shīrāzī terhadap Surah At-Takāthur ayat 1-8.....	53
a.	Tafsir Surah At-Takāthur ayat 1 dan 2.....	53
b.	Tafsir Surah At-Takāthur ayat 3 dan 4.....	55
c.	Tafsir Surah At-Takāthur ayat 5, 6, dan 7.....	56
d.	Tafsir Surah At-Takāthur ayat 8.....	59
BAB IV: HEDONISME DALAM SURAH AT-TAKĀTHUR AYAT 1-8.....		62
A.	Analisis Penafsiran Nāṣir Makārim Shīrāzī terhadap Surah At-Takāthur ayat 1-8.....	62
1.	Bentuk-bentuk Hedonisme dalam Surah At-Takāthur.....	63
2.	Faktor-faktor Penyebab Hedonisme dalam Surah At-Takāthur.....	66
3.	Cara Menghindari Perilaku Hedonisme dalam Surah At-Takāthur.....	67
4.	Ancaman bagi Orang yang berlebih-lebihan dalam Surah At-Takāthur.....	70
B.	Relevansi Penafsiran Nāṣir Makārim Shīrāzī dengan Konteks Kekinian.....	71
BAB V: PENUTUP.....		74
A.	Kesimpulan.....	74
B.	Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....		78
TENTANG PENULIS.....		83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman melahirkan suatu gaya hidup baru dalam kehidupan manusia. Gaya hidup manusia dipengaruhi oleh arus perkembangan zaman yang kini sering dikaitkan dengan kemewahan materi. Gaya hidup yang dimaksud adalah hedonisme, yaitu pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan adalah tujuan utama dalam hidup. Mereka meyakini bahwa kehidupan hanya sekali dan harus dinikmati sepenuhnya.¹ Perkembangan zaman memberikan dampak terhadap pemenuhan gaya hidup masyarakat saat ini, seperti kemajuan industri yang menyebabkan tersedianya berbagai barang kebutuhan dalam jumlah yang melimpah. Hal ini membuat masyarakat menjadi lebih tertarik untuk mengonsumsi banyak barang karena adanya beragam pilihan yang tersedia. Barang-barang yang sebelumnya dianggap sebagai kebutuhan sekunder (penunjang), kini berubah menjadi kebutuhan primer (pokok). Begitu pula dengan kebutuhan tersier, yang kini telah banyak dianggap sebagai kebutuhan pokok, yang biasanya berupa sarana untuk menciptakan kesenangan semata.² Dampak tersebut membawa konsekuensi pada pola konsumsi masyarakat, di mana semakin meningkatnya tuntutan untuk memiliki barang-barang tersebut sebagai simbol status dan kepuasan pribadi.

Banyak masyarakat modern yang mengikuti paham hedonisme karena menyesuaikan dengan tren yang ada saat ini, dengan harapan dapat memperoleh penerimaan dalam kehidupan sosial yang diinginkan. Sebagai contoh, seseorang membeli barang yang sebenarnya tidak diperlukan, hanya untuk mengikuti tren yang sedang terjadi di lingkungannya pada saat itu. Bahkan,

¹ Cici Febrianti, "Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Universitas Riau di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Pekanbaru", dalam *Jomvisit*, Vol. 4, No. 1, 2017, hal. 5.

² Nesa Lydia Patricia dan Sri Handayani., "Pengaruh Gaya Hidup Hedonis terhadap Perilaku Konsumtif pada Pramugari Maskapai Penerbangan 'X'", dalam *Psikologi*, Vol. 12, No. 1, 2014, hal. 10-11.

seringkali seseorang membeli sesuatu dengan tujuan untuk memuaskan keinginan pribadi dan hawa nafsunya yang dipengaruhi oleh iklan ataupun lingkungan sekitarnya.³ Hal ini dapat menyebabkan masyarakat terjebak dalam pola konsumsi yang tidak terpuaskan, karena terus-menerus berusaha memenuhi tuntutan tren dan keinginan yang muncul.

Gaya hidup hedonisme merupakan salah satu bagian dari akhlak tercela yang harus dihindari oleh setiap orang. Al-Qur'an dan hadis memberikan gambaran yang jelas tentang bahaya dari perilaku hedonisme, karena sifat tersebut dapat melalaikan seseorang dan dapat memberikan dampak negatif bagi yang mengikutinya, serta berdampak negatif terhadap orang lain. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan hadis menekankan pentingnya untuk menghindari perilaku tersebut.⁴ Di sisi lain, ajaran Islam mengajarkan manusia tentang kebahagiaan abadi yang menyeimbangkan aspek rohani dan jasmani, dunia dan akhirat. Hidup manusia tidak hanya berpusat pada pemenuhan keinginan-keinginan sesaat. Kebahagiaan sejati terletak pada kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dari dorongan-dorongan negatif dan memerangi hawa nafsu. Islam menempatkan kebahagiaan dunia sebagai sesuatu yang bukan merupakan puncak atau tujuan utama kehidupan manusia. Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa kehidupan dunia hanyalah sebagai permainan dan kesenangan sesaat, sebagaimana yang tertulis dalam firman-Nya:

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ ۖ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أَجْرَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ
أَمْوَالَكُمْ

“Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Dan jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu.” QS. Muhammad: 36

³ Sindung Haryanto, *Sosiologi Ekonomi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), Cet. 4, hal. 163.

⁴ Muhyiddin Thahir, “Tamak dan Bermegah-megahan dalam Perspektif Hadist”, dalam *Ekonomi Islam*, (Jogjakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), hal. 14.

Menurut Nāṣir Makārim Shīrāzī, kata *Al-La'b* (permainan) pada ayat tersebut ditujukan pada tindakan yang digambarkan oleh semacam imajinasi untuk mencapai tujuan khayalan, adapun *Al-Lahw* (senda gurau) ditujukan pada pekerjaan apa pun yang dilakukan seseorang sampai mengalihkan perhatiannya dari masalah-masalah mendasar. Ia menambahkan bahwa sejatinya dunia ini tidak lain hanyalah sebuah permainan dan senda gurau, selain itu tidak ada. Di dalamnya tidak ada kenyamanan atau kepuasan, tidak ada pula kekekalan dan kelanggengan. Melainkan dunia itu adalah saat-saat seperti sekejap mata dan kesenangan sesaat yang dikelilingi oleh rasa sakit dan penderitaan.⁵ Sedangkan menurut Quraish Shihab, ayat tersebut menggambarkan bahwa makna kehidupan bagi orang-orang lengah sungguh berbeda dengan pandangan kaum beriman. Mereka meninggalkan yang penting atau yang lebih penting, berbeda dengan kehidupan akhirat bagi yang sadar dan mengingat Allah.⁶ Hal ini menggambarkan adanya perbedaan mendasar dalam pandangan hidup antara orang-orang lengah yang cenderung mengabaikan nilai-nilai keagamaan dan kaum beriman yang memiliki kesadaran akan pentingnya persiapan untuk kehidupan akhirat. Dalam kehidupan, wajar bagi seseorang untuk memiliki keinginan. Islam pun tidak melarang jika Umat-Nya menginginkan hal-hal yang halal. Namun terkadang manusia masih merasa tidak puas dan cenderung kurang.⁷ Allah mengingatkan pentingnya untuk tidak terjebak dalam perilaku yang berlebihan. Allah tidak menyukai sikap berlebihan dalam segala hal, termasuk dalam memenuhi keinginan manusia. Al-Qur'an memberikan batasan dan petunjuk

⁵ Nāṣir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthāl fi Tafṣīri kitāb Allāh Al-Munzāl*, (Qom: Madrasat Al-Imām 'Ali bin Abī Tālib as, 2006), hal. 399-400.

⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2017), Cet. 1, Vol. 12, hal. 490-491.

⁷ Junaedi Seto Saputro, *Mengapa Terjebak Gaya Hidup Hedonisme*, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-rsk/baca-artikel/16189/Mengapa-Terjebak-Gaya-Hidup-Hedonisme.html>, diakses pada 8 Agustus 2023, pukul 09.22 WIB.

agar manusia dapat menjaga keseimbangan dalam mencapai keinginan mereka, sehingga tidak terjerumus dalam perilaku yang melalaikan dan bertentangan dengan nilai-nilai agama. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt:

يٰۤاٰدَمُ خُذْ وَاٰزِيۡتَكَ مِمَّا رَزَقْنٰكَ عِنۡدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوۡا وَاشْرَبُوۡا وَلَا تُسْرِفُوۡا ؕ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيۡنَ

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” QS. Al-A’raf ayat 31

Nāṣir Makārim Shīrāzi dalam kitabnya *Al-Amthāl* menyebutkan bahwasannya ayat ini sesuai dengan kisah Adam di surga, juga membahas masalah pakaian dan anugerah kehidupan lainnya, serta cara memanfaatkannya dengan baik. Pada mulanya, semua anak Adam diperintahkan menjalankan perintah umum dan abadi, yang mencakup semua zaman dan abad, untuk mengenakan perhiasan mereka ketika mereka pergi ke mesjid, “Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) mesjid...” Kalimat ini menunjukkan pada setiap “perhiasan jasmani” yang meliputi memakai pakaian yang rapi, bersih, indah, menyisir rambut, menggunakan wewangian dan parfum, dan sejenisnya. Bisa juga menunjukkan pada “hiasan maknawi” yang berarti sifat kemanusiaan, akhlak, kejujuran, kesucian dan keikhlasan niat. Namun karena manusia itu berhasrat berdasarkan watak kemanusiaannya, alih-alih memanfaatkan keberkahan sandang dan pangan yang layak dengan cara yang bijaksana dan seimbang, ia mengambil jalan berlebihan, mubazir, dan pemborosan, itulah sebabnya ia menambahkan dengan mengatakan: “...Tetapi jangan berlebihan! Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”⁸ Sedangkan menurut Kamal Faqih Imani dalam kitab *Tafsir Nurul Quran*, penafsiran ayat ini mengingatkan umat Islam untuk berhati-hati terhadap dua perilaku, yakni kelebihan dan kesombongan.

⁸ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāh Al-Munzāl*, hal. 20-

Tujuannya adalah mencegah agar manusia tidak terjerumus dalam perbuatan dosa dan maksiat. Dengan membatasi diri dari perilaku yang berlebihan dan sikap yang sombong, umat Islam dapat menjaga diri mereka dari godaan yang dapat menyebabkan pelanggaran terhadap ajaran agama.⁹

Dalam rangka menggali pemahaman mendalam terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, banyak mufasir telah memberikan kontribusi berharga melalui penafsiran mereka. Diskursus penafsiran mufasir tersebut menjadi sangat penting untuk memahami konteks historis, linguistik, dan budaya yang melandasi setiap ayat. Pembahasan tentang diskursus penafsiran mufasir memegang peranan penting dalam pemahaman teks Al-Qur'an, terutama ketika memilih mufasir tertentu untuk dijadikan objek kajian. Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menjadikan *Tafsir Al-Amthāl* karya Nāṣir Makārim Shīrāzī sebagai objek kajian, dengan beberapa alasan akademik yang dapat mendukung pemilihan tersebut, yaitu hasil perbandingan antara penafsiran ayat-ayat tertentu dengan mufasir lain yang menggunakan corak penafsiran berbeda. Dalam analisis tersebut, tampak jelas bahwa gaya penafsiran Nāṣir Makārim Shīrāzī menggunakan corak *adabi ijtima'i*. Penafsiran Nāṣir Makārim Shīrāzī menonjol dengan ciri khas yang lebih canggih dan komprehensif. Keunggulan tersebut dapat dilihat dari kedalaman pemahaman teks, keterlibatan konsep-konsep keadaban sosial, dan elaborasi yang lebih terperinci dalam *Tafsir Al-Amthāl*. Nāṣir Makārim Shīrāzī mampu menggabungkan aspek teologis dengan konteks sosial yang nyata, menciptakan pandangan yang lebih holistik terhadap pesan-pesan Al-Qur'an. Nāṣir Makārim Shīrāzī juga menonjolkan pendekatan yang lebih luas dalam menghadapi isu-isu kontemporer. Beliau mampu mengaitkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan tantangan zaman modern, menjadikan *Tafsir Al-Amthāl* sebagai sumber yang relevan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Elsa Irmayanti Hersika dan Krisnova Nastasia menunjukkan bahwa, adanya hubungan yang signifikan antara gaya hidup hedonisme dengan

⁹ Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2014), Cet. 2, hal. 427.

kontrol diri remaja. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kontrol diri dengan gaya hidup hedonisme remaja di Kota Padang. Berdasarkan analisis data penelitian diketahui bahwa variabel gaya hidup hedonisme terhadap kontrol diri adalah sebesar 68% yang artinya gaya hidup hedonisme memiliki sumbangan sebesar 68% terhadap kontrol diri, sedangkan 32% dipengaruhi oleh faktor lain.¹⁰ Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ferdinan Ramadhan dan Ferdian Ali menunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual memiliki dampak positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa, semakin baik pula pengelolaan keuangan pribadinya. Sedangkan pada variabel gaya hidup hedonisme menunjukkan bahwa gaya hidup hedonisme memiliki dampak negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa. Semakin tinggi gaya hidup hedonisme, semakin buruk pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa tersebut.¹¹

Perilaku hedonisme dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berhubungan dengan keyakinan individu untuk menunjukkan kemewahan dan kesenangan sebagai fokus perhatian, yang menyebabkan gaya hidup hedonis. Di sisi lain, faktor eksternal adalah pengaruh lingkungan, baik langsung maupun tidak langsung, seperti teman-teman yang hidup mewah, yang dapat mempengaruhi seseorang untuk mengikuti gaya hidup hedonis.¹² Selain itu, perkembangan teknologi dan globalisasi telah membuat informasi mudah diakses dari luar, termasuk media sosial dan budaya asing, yang bisa mempengaruhi seseorang untuk

¹⁰ Elsa Irmeiyanti Hersika dan Krisnova Nastasia, "Hubungan antara Kontrol Diri dengan Gaya Hidup Hedonisme Remaja di Kafe Kota Padang", dalam *Psyche*, (Padang: Universitas Putra Padang, 2020), Vol. 13, No. 1.

¹¹ Ferdinan Ramadhan, Ferdian Ali, dkk., "Peran Kecerdasan Spiritual dan Gaya Hidup Hedonisme dalam Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa di Kota Bandar Lampung", dalam *Upajiwā Dewantara*, (Bandar Lampung: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2021), Vol. 5, No. 2

¹² Siti Nur Aeni, *Faktor Penyebab Hedonisme dan Dampak yang Ditimbulkannya*, <https://katadata.co.id/sitinuraeni/berita/62288abc9c0e0/faktor-penyebab-hedonisme-dan-dampak-yang-ditimbulkannya>, diakses pada 8 Agustus 2023, pukul 11.40 WIB.

mengadopsi gaya hidup hedonisme. Sebagai akibatnya, perilaku hedonisme selalu berusaha untuk memuaskan keinginan pribadi mereka dengan mengumpulkan harta sebanyak mungkin, tanpa memperdulikan orang lain. Perilaku hedonisme ini umumnya berdampak negatif, seperti kecenderungan konsumtif, individualisme, egoisme, kemalasan, kurang tanggung jawab, pemborosan, dan korupsi.¹³ Sebagai manusia, sebaiknya lebih dapat mengendalikan diri agar tidak terjebak dalam perilaku hedonis atau berlebihan. Hal ini penting karena perilaku semacam itu bertentangan dengan kehendak Allah dan ajaran Islam karena perilaku hedonis memiliki efek negatif bukan hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang di sekitar. Karena berdasarkan data yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonis saat ini cenderung tinggi. memiliki beberapa penyebab yang bisa mempengaruhinya. Selain itu, Quraish Shihab dalam Tafsirnya Al-Misbah menyebutkan bahwasannya terdapat tiga faktor yang dapat melalaikan manusia. *Pertama*, angan-angan kosong, *Kedua*, urusan perniagaan dan jual beli, *Ketiga*, harta dan anak-anak.¹⁴

Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang hedonisme. Dalam penelitian ini, penulis membatasi objek kajian hedonisme pada Surah At-Takāthur. Meskipun secara eksplisit istilah hedonisme tidak disebut dalam surah tersebut, namun secara substansial ide tentang konsep hedonisme ada dalam Surah At-Takāthur. Secara holistik, surah tersebut menjelaskan tentang konsep hedonisme, mulai dari bentuk-bentuk hedonisme, yaitu Surah At-Takāthur menyebutkan tentang persaingan dalam menumpuk harta dan anak keturunan, yang menunjukkan bahwa keinginan untuk memiliki harta dan materi dapat menjadi obsesi yang menguasai hidup seseorang hingga akibat yang ditimbulkan dari perilaku berlebihan dalam mengejar harta dan kenikmatan duniawi, faktor-faktor penyebab berlebih-lebihan, cara menghindari, dan ancamannya.¹⁵ Oleh karena itu, dapat

¹³ Junaedi Seto Saputro, *Mengapa Terjebak Gaya Hidup Hedonisme*, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-rsk/baca-artikel/16189/Mengapa-Terjebak-Gaya-Hidup-Hedonisme.html>, diakses pada 8 Agustus 2023, pukul 00.39 WIB.

¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 570

¹⁵ Lampost.co, *Hedonisme dalam Pendidikan*, <https://m.lampost.co/berita-hedonisme-dalam-pendidikan.html>, diakses pada 9 Agustus 2023, pukul 00.19 WIB.

dikatakan bahwa hedonisme memiliki hubungan dengan Surah At-Takāthur karena keduanya berbicara tentang keinginan untuk memiliki harta dan materi secara berlebihan. Selain itu, Surah At-Takāthur menegaskan bahwa pada akhirnya, manusia akan kembali kepada Tuhan mereka dan dipertanggungjawabkan atas apa yang telah mereka kerjakan di dunia. Hedonisme yang berlebihan dan tidak seimbang dapat menghalangi seseorang untuk mempersiapkan diri untuk akhirat dan memperoleh kebahagiaan yang abadi. Sebagai umat Muslim, penting bagi kita untuk mengetahui pemahaman yang komprehensif mengenai ajaran Al-Qur'an, termasuk pengendalian diri dalam mengejar kenikmatan dunia dan pengutamaan kehidupan akhirat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti penafsiran mufasir kontemporer terhadap ayat-ayat tentang konsep hedonisme. Penulis memilih *Tafsir Al-Amthāl* karya Nāṣir Makārim Shīrāzi yang digunakan dalam penelitian ini karena tafsir tersebut memiliki corak penafsiran *adabi ijtimā'ī*, yaitu corak sosial. Selain itu, tafsir ini juga ditulis oleh ulama kontemporer yang aktif menanggapi berbagai persoalan pada konteks masyarakat kontemporer.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai hedonisme dengan menggunakan metode tematik tokoh yaitu perspektif Nāṣir Makārim Shīrāzi dan metode tematik surat, yaitu memilih Surah At-Takāthur yang relevan dengan tema hedonisme, kemudian menganalisisnya, dan menjadikannya sebuah karya ilmiah dengan judul, “HEDONISME DALAM SURAH AT-TAKĀTHUR AYAT 1-8 (STUDI ANALISIS *TAFSIR AL-AMTHĀL* KARYA NĀṢIR MAKĀRIM SHĪRĀZI)”.

B. Identifikasi Masalah

Ragam masalah yang telah dipaparkan pada latar belakang sebelumnya menunjukkan bahwa banyak manusia yang terjebak dalam pengejaran kesenangan sesaat dan kepuasan pribadi, dan masih sedikit masyarakat yang memahami bahwa perilaku hedonistik yang berlebihan berdampak negatif bagi individu dan masyarakat. Dalam konteks agama Islam, perilaku hedonisme dianggap bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek kehidupan

dunia dan akhirat serta menghindari perilaku berlebihan. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis akan memberikan gambaran tentang pandangan Islam terhadap hedonisme dalam Surah At-Takāthur dengan melakukan kajian tematik dan komprehensif pada surah tersebut. Maka penulis membatasi objek kajian hedonisme pada Surah At-Takāthur yang meskipun secara eksplisit istilah hedonisme tidak disebut dalam surah tersebut, namun secara substansial ide tentang konsep hedonisme ada dalam Surah At-Takāthur. Secara holistik, surah tersebut menjelaskan tentang konsep hedonisme, mulai dari bentuk-bentuk hedonisme, yaitu Surah At-Takāthur menyebutkan tentang persaingan dalam menumpuk harta dan anak keturunan, yang menunjukkan bahwa keinginan untuk memiliki harta dan materi dapat menjadi obsesi yang menguasai hidup seseorang hingga akibat yang ditimbulkan dari perilaku berlebihan dalam mengejar harta dan kenikmatan duniawi, faktor penyebab berlebih-lebihan, cara menghindari, dan ancamannya. Dalam penelitian ini juga, penulis memilih *Tafsir Al-Amthāl* karya Nāṣir Makārim Shīrāzī sebagai objek kajian.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada persoalan hedonisme dalam Surah At-Takāthur. Penulis akan mengkaji persoalan hedonisme pada Surah At-Takāthur dalam kitab *Tafsir Al-Amthāl* karya Nāṣir Makārim Shīrāzī.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penafsiran Nāṣir Makārim Shīrāzī pada Surah At-Takāthur dalam kitab *Tafsir Al-Amthāl* tentang konsep hedonisme?
2. Bagaimana relevansi penafsiran Nāṣir Makārim Shīrāzī dengan konteks kekinian?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk:

1. Untuk mengetahui penafsiran Nāṣir Makārim Shīrāzī pada Surah At-Takāthur dalam kitab *Tafsir Al-Amthāl* tentang konsep hedonisme.
2. Untuk mengetahui relevansi penafsiran Nāṣir Makārim Shīrāzī dengan konteks kekinian.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambahkan khazanah ilmu pengetahuan dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hedonisme dalam Surah At-Takāthur berdasarkan analisis terhadap penafsiran Nāṣir Makārim Shīrāzī dalam kitab *Tafsir Al-Amthāl*. Penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam pengembangan pemikiran teoritis dengan menyajikan perspektif baru tentang hedonisme dalam Islam, serta memperdalam pemahaman tentang pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis: Menambah wawasan penulis tentang konsep hedonisme dalam Surah At-Takāthur, serta memberikan pelajaran kepada penulis untuk menghindari gaya hidup hedonisme.
- b. STAI Sadra: Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tentang hedonisme dalam Surah At-Takāthur berdasarkan perspektif Nāṣir Makārim Shīrāzī. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya sebagai acuan dalam menyusun penelitian skripsi, terutama bagi mahasiswa dan mahasiswi di Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra Jakarta.

- c. Masyarakat umum: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan renungan bagi masyarakat agar terhindar dari perilaku hidup hedonisme sekaligus memberikan pemahaman tentang pentingnya menjalani kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat, serta menyadarkan bahwa gaya hidup hedonisme tidaklah sesuai dengan ajaran Islam. Dengan pemahaman ini, diharapkan masyarakat dapat mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

G. Kajian Terdahulu

Berkaitan dengan tema penelitian hedonisme, ada beberapa sumber atau penelitian yang telah ditemukan oleh para peneliti yang membahas tema tersebut. Namun, mereka memiliki fokus penelitian yang berbeda, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang berjudul *Hedonisme dalam Al-Qur'an (Kajian atas Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)* karya Virgi Juniardi.¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang hedonisme dalam Al-Qur'an. Penelitian tersebut berfokus pada metode *maudhu'i* berdasarkan pendapat Quraish Shihab dan mengkaji ayat-ayat mengenai hedonisme. Sedangkan dalam penelitian penulis mengkaji dan menganalisis persoalan hedonisme dalam Surah At-Takāthur dengan menggunakan kitab *Tafsir Al-Amthāl* karya Nāṣir Makārim Shīrāzī.

Kedua, skripsi yang berjudul *Upaya Pendidikan Islam dalam Mengatasi Perilaku Hedonisme* karya Ridwan.¹⁷ Penelitian tersebut menggunakan bentuk kajian pustaka (*library research*) dan pendekatan kualitatif. Penelitian tersebut membahas tentang dampak perilaku hedonisme dan bagaimana upaya pendidikan Islam dalam mengatasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki berbagai strategi untuk mengatasi perilaku hedonisme. Upaya tersebut

¹⁶ Virgi Juniardi, "Hedonisme dalam Al-Qur'an (Kajian atas Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)", *Skripsi*, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2022).

¹⁷ Ridwan, "Upaya Pendidikan Islam dalam Mengatasi Perilaku Hedonisme", *Skripsi*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2016).

meliputi pembinaan pribadi anak, pembentukan karakter Qur'ani, menjadikan Rasulullah Saw sebagai teladan hidup, pendidikan akhlak anak melalui model tauhid, dan pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam.

Ketiga, skripsi yang berjudul *Studi Komparatif Penafsiran Al-Qur'an Surah Al-Takatsur: 1-8 dalam Tafsir Al-Marāghī Karya Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī dan Tafsir fi Zilalil Qurān Karya Sayyid Qutb* karya Mahrus Ali Faiz.¹⁸ Penelitian tersebut menekankan pada perbandingan dari pendapat para ulama tafsir yaitu Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī dan Sayyid Qutb mengenai penafsiran Surah At-Takāthur. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran dari kedua mufasir. Adapun hasil penelitian tersebut pertama, persamaan kedua mufasir tersebut adalah menggunakan metode *tahlīlī* (analisis) dan bercorak *adabi ijtimā'ī*. Sedangkan perbedaannya adalah Al-Marāghī dan Sayyid Qutb memiliki pendekatan yang berbeda dalam menafsirkan Surah At-Takāthur, seperti aspek *munasabah dan asbāb nuzūl*. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut yaitu terletak pada metode penelitian. Penelitian tersebut menggunakan metode perbandingan, sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan metode tematik dalam kategori tematik tokoh dan surat dengan mengangkat satu tema dalam Surah At-Takāthur, sehingga dengan ini penulis mencoba untuk mengkaji bagaimana Surah At-Takāthur berbicara mengenai hedonisme dan analisis yang dilakukan penulis dalam mengkaji *Tafsir Al-Amthāl* karya Nāṣir Makārim Shīrāzī.

Keempat, skripsi yang berjudul *Kritik Al-Qur'an terhadap Gaya Hidup Hedonisme dalam Tafsir Juz 'Amma Karya Muhammad Abduh*.¹⁹ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran Muhammad Abduh dan membahas kritik Al-Qur'an

¹⁸ Mahrus Ali, "Studi Komparatif Penafsiran Al-Qur'an Surah Al-Takatsur: 1-8 dalam *Tafsir Al-Marāghī* Karya Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī dan *Tafsir fi Zilalil Qurān* Karya Sayyid Qutb", *Skripsi*, (Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2018).

¹⁹ Sri Mulyawati, "Kritik Al-Qur'an terhadap Gaya Hidup Hedonisme dalam *Tafsir Juz 'Amma* Karya Muhammad Abduh", *Skripsi*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020).

terhadap gaya hidup hedonisme dalam Juz 'Amma oleh Muhammad Abduh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang mengkritik hedonisme, diantaranya adalah *Ad-Dunyawī*, *Al-Takāthur*, *At-Tafākhur*, *Al-Isrāf*, *Al-Bukhl*, *Al-Itrāf*, *Al-Kanz*, dan *Al-Istagnā*.

Kelima, jurnal ilmiah yang berjudul *Peran Kecerdasan Spiritual dan Gaya Hidup Hedonisme dalam Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa di Kota Bandar Lampung* karya Ferdinan Ramadhan, Ferdian Ali, dkk.²⁰ Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kecerdasan spiritual dan gaya hidup hedonisme terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kuesioner dengan sampel dari 50 responden mahasiswa di kota Bandar Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual memiliki dampak positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa, semakin baik pula pengelolaan keuangan pribadinya. Sedangkan pada variabel gaya hidup hedonisme menunjukkan bahwa gaya hidup hedonisme memiliki dampak negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa. Semakin tinggi gaya hidup hedonisme, semakin buruk pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa tersebut.

Berdasarkan pengamatan penulis atas beberapa penelitian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa meskipun terdapat penelitian sebelumnya tentang hedonisme, namun penelitian yang secara khusus memfokuskan tema hedonisme pada Surah At-Takāthur masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang konsep hedonisme dalam konteks Surah At-Takāthur. Maka jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, selain karena penelitian ini menggunakan perspektif Nāṣir Makārim Shīrāzī melalui kitab *Tafsir Al-Amthāl*, perbedaan lainnya adalah penelitian ini khusus meneliti dan mengkaji tentang hedonisme dalam Surah At-Takāthur melalui

²⁰ Ferdinan Ramadhan, Ferdian Ali, dkk., “Peran Kecerdasan Spiritual dan Gaya Hidup Hedonisme dalam Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa di Kota Bandar Lampung”, dalam *Upajiwā Dewantara*, (Bandar Lampung: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2021), Vol. 5, No. 2.

analisis penulis terhadap penafsiran Nāṣir Makārim Shīrāzī dengan kajian tafsir tematik surat dan tematik tokoh.

H. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan metode *maudhu'i* (tematik). Tematik merupakan metode pendekatan baru dalam penafsiran Al-Qur'an pada era modern-kontemporer. Kadar M. Yusuf dalam karyanya *Studi Al-Qur'an*, menjelaskan dua jenis pendekatan penelitian metode tematik, yaitu pertama adalah pengumpulan ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu masalah tertentu, dan kedua adalah pendekatan tematik berdasarkan suatu surat dalam Al-Qur'an.²¹ Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode *maudu'i* (tematik) dalam kategori tematik surat. Metode tematik surat dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan penelitian pada Surah At-Takāthur. Selain itu, penulis menggunakan metode penelitian tokoh yang tekanannya pada pemikiran tokoh yang mengkaji Al-Qur'an²², maka selanjutnya penulis akan melakukan identifikasi dan analisis tema yang dibahas secara menyeluruh dalam suatu surat.

Dalam hal ini penulis akan meneliti persoalan hedonisme yang meskipun secara eksplisit Surah At-Takāthur tidak menyebutkan istilah hedonisme, namun berdasarkan indikator-indikator hedonisme, peneliti dapat melihat adanya makna-makna yang terkait dengan hedonisme dalam Surah At-Takāthur. Oleh karena itu, penulis akan mengembangkannya lebih lanjut dalam penelitian ini.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan. Kualitatif yaitu merujuk pada suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan yang berkaitan

²¹ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 139-140.

²² Dr. H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), Cet. 1, hal. 29.

dengan makna, nilai, dan pemahaman. Sifat penelitian ini bertujuan untuk melakukan pendekatan atau penelusuran guna mempelajari serta memahami suatu gejala sentral. Dalam prosesnya, data yang dihasilkan akan diolah dan dianalisis kembali untuk mencapai sebuah kesimpulan deskriptif.²³

3. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data yang digunakan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merujuk pada buku-buku yang secara langsung terkait dan relevan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini. Sementara itu, sumber data sekunder merujuk pada buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian tersebut.

- a. Sumber Data Primer, berasal dari *Tafsir Al-Amthāl* karya Nāṣir Makārim Shīrāzī.
- b. Sumber Data Sekunder, data ini diambil sebagai pendukung penelitian yang tetap memiliki keterkaitan dengan judul penelitian. Data sekunder ini dapat berupa berbagai jenis, seperti buku, artikel, majalah, data internet, dan sumber lainnya yang dapat digunakan sebagai referensi untuk membantu proses penelitian dengan lebih mudah. Diperkaya dengan uraian hadis yang berkaitan dan beberapa buku yang menjadi rujukan penulis diantaranya adalah buku karya Ali Abdullah yang berjudul *Pintu-Pintu Hikmah, Pasaraya Tafsir Indonesia* karya M. Nurdin Zuhdi, *Menelusuri Alam Akhirat* karya Syaikh Abbas Qummi, *Metodologi Ilmu Tafsir* karya Ahmad Izzan, dan berbagai buku lainnya yang relevan dengan penelitian penulis.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat *library research* atau studi kepustakaan yang melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal

²³ Ahmed Tanzeeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hal. 48.

ilmiah, artikel, dan sumber-sumber lain yang relevan.²⁴ Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali dan mengkaji topik penelitian dengan mengandalkan informasi yang telah dikumpulkan secara komprehensif melalui sumber-sumber literatur yang tersedia. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa kitab tafsir sebagai sumber primer, serta kitab-kitab yang terkait dengan penelitian sebagai sumber sekunder.

5. Teknik Analisis Data

Analisis yaitu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, satuan uraian dasar serta mengkategorikan.²⁵ Analisis data adalah melakukan analisis terhadap data yang telah terkumpul, diklasifikasikan, dan mencari hubungannya, kemudian menyimpulkan temuan menggunakan teknik analisa kualitatif. Dalam proses analisis, penulis mencari hubungan antara unsur satu dengan yang lainnya dan merumuskan konstruksi teoritisnya untuk menemukan makna yang dapat dipahami.

Analisis data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif analisis yaitu, penulis tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga melakukan pengembangan dengan menggunakan sumber-sumber tambahan. Penulis berusaha untuk mengungkapkan dan menyelesaikan permasalahan yang ada berdasarkan data-data yang bersifat deskriptif, yang kemudian akan dianalisis dan diinterpretasikan.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis untuk membantu pembaca dalam memahami dan mengikuti alur pemikiran penulis, serta memastikan bahwa informasi disusun secara terstruktur, jelas, dan koheren. Dengan adanya sistematika penulisan yang baik, tulisan dapat menjadi lebih mudah dipahami. Adapun sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 4.

²⁵ Kaelan, Ms, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hal. 167-168.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang menjadi landasan utama dari seluruh isi penelitian. Bab ini mencakup latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua, menjelaskan tentang tinjauan umum terhadap hedonisme yang terdiri dari beberapa penjelasan, seperti definisi hedonisme, sejarah kemunculan hedonisme, ciri-ciri hedonisme, hedonisme dalam pandangan Islam, cara menghindari perilaku hedonisme, hedonisme dalam pandangan Islam, serta term yang berkaitan dengan konsep hedonisme.

Bab ketiga, menjelaskan tentang Nāṣir Makārim Shīrāzī terkait biografi, perjalanan pendidikan serta karya-karyanya, pembahasan selanjutnya memfokuskan pada salah satu karyanya yaitu Kitab *Tafsir Al-Amthāl*. Penjelasan mencakup gambaran umum *Tafsir Al-Amthāl*, latar belakang penulisan, metode penafsiran yang digunakan, corak penafsiran, serta literatur yang terkait dengan *Tafsir Al-Amthāl*. Pada bab ini penulis juga mendeskripsikan penafsiran Nāṣir Makārim Shīrāzī terhadap Surah At-Takāthur ayat 1-8.

Bab keempat, pada bab ini berisi analisa penulis terkait hedonisme dalam Surah At-Takāthur ayat 1-8 yang kemudian penulis menemukan empat aspek yaitu bentuk-bentuk hedonisme dalam Surah At-Takāthur, faktor-faktor penyebab hedonisme dalam Surah At-Takāthur, cara menghindari perilaku hedonisme dalam Surah At-Takāthur, dan ancaman bagi orang yang berlebih-lebihan dalam Surah At-Takāthur. Pada bab ini penulis juga memaparkan terkait relevansi penafsiran Nāṣir Makārim Shīrāzī dengan konteks kekinian.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang mencakup kesimpulan penelitian ini dan saran-saran dari penulis.

BAB II

TINJAUAN UMUM TERHADAP HEDONISME

Bab ini dihadirkan dalam skripsi ini untuk menjelaskan tinjauan umum terhadap hedonisme sebagai landasan konsep. Korelasi dengan bab selanjutnya terletak pada penerapan konsep hedonisme dalam penafsiran Nāṣir Makārim Shīrāzī terhadap Surah At-Takāthur ayat 1-8. Hal ini penting untuk memahami konsep hedonisme yang terdapat dalam konteks tafsir tersebut. Isinya meliputi definisi hedonisme, sejarah kemunculannya, ciri-ciri, dan cara menghindari perilaku hedonisme, sebagai pengantar sebelum mengetahui bagaimana konsep hedonisme dalam *Tafsir Al-Amthāl* oleh Nāṣir Makārim Shīrāzī terhadap Surah At-Takāthur pada bab selanjutnya.

A. Pengertian Umum Hedonisme

Hedonisme adalah istilah berasal dari bahasa Yunani “*Hedone*” berarti kesenangan. Pengertian hedonisme adalah gaya hidup yang berfokus mencari kesenangan dan kepuasan tanpa batas.¹ Hedonisme merupakan suatu konsep pandangan hidup atau ideologi yang mengutamakan kenikmatan atau kebahagiaan pribadi sebagai fokus utama dalam menjalani kehidupan.² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup.³ Dalam Kamus Oxford diartikan sebagai keyakinan bahwa kesenangan adalah hal terpenting dalam hidup.⁴ Orang-orang yang telah terkena penyakit ini berpandangan bahwa kehidupan di dunia

¹ Direktorat Jenderal Kekayaan Negara, *Mengapa Terjebak Gaya Hidup Hedonisme*, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/>, diakses pada tanggal 19 Oktober 2023 pukul 06.44 WIB.

² Virgi Juniardi, “Hedonisme dalam Al-Qur’an (Kajian atas Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)”, *Skripsi*, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2022), hal. 19.

³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi Online/Daring (Dalam Jaringan)*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses pada tanggal 19 Oktober 2023 pukul 06.48 WIB.

⁴ Oxford University Press, *Oxford Learner’s Dictionaries*, <https://www.oxfordlearnersdictionaries-com.translate.google.com/definition/english/hedonism>, diakses pada tanggal 19 Oktober 2023 pukul 06.52 WIB.

dengan semua kenikmatannya adalah puncak perjalanan mereka. Oleh karena itu, mereka mengukur kebahagiaan dan kesenangan hanya berdasarkan aspek materi. Sederhananya hedonisme dapat diartikan sebagai suatu paham untuk bermegah-megahan dengan tujuan untuk mencapai kesenangan dan kenikmatan, jadi penganut paham ini senantiasa mencari kebahagiaan dan menghindari penderitaan.⁵ Ketakutan terhadap penderitaan mendorong individu untuk menghindari hal-hal yang bisa menimbulkan penderitaan dan mengalihkan perhatian mereka ke hal-hal yang diharapkan membawa kesenangan.

Dalam kamus *Al-Munawwir*, istilah “At-Takāthur” dijelaskan sebagai suatu bentuk hedonisme atau perbuatan berlebihan dan bermegah-megahan, ini merupakan aliran yang memandang bahwasannya kebahagiaan, kenikmatan, dan kelezatan adalah tujuan utama dalam kehidupan.⁶ Bagi pengikut paham ini, kegembiraan, berfoya-foya, dan bermewah-mewahan menjadi fokus utama dalam hidup mereka, tanpa peduli apakah hal tersebut memberi kesenangan kepada orang lain atau tidak. Mereka meyakini bahwa kehidupan hanya terjadi sekali, sehingga harus dinikmati sepenuhnya. Pandangan ini telah ada sejak zaman Yunani Kuno, yaitu pandangan Epikurus, yang mengajarkan prinsip, “Bergembiralah engkau hari ini, puaskan nafsumu karena esok engkau akan mati”.⁷

Dalam Al-Qur'an, terdapat sebuah kalimat yang serupa dalam maknanya dengan konsep hedonisme, yakni At-Takāthur, sebagaimana diterjemahkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia, yang memiliki arti bermegah-megahan, terutama bermegah-megahan dalam soal harta, jabatan, kedudukan, kemuliaan, dan lain sebagainya.⁸ Di masa sekarang gaya hidup hedonistik semakin banyak dijumpai di berbagai lapisan

⁵ Abdullah Muadz, *Ini Dia Tuhan Baru* (Jakarta: Al-Qalam, 2013), hal. 156.

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Edisi Arab Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Progresif, 1997), hal. 678.

⁷ Vionnalita Jennyya, Maria Heny Pratiknjo, dkk., “Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Mahasiswa Universitas SAM Ratulangi”, dalam *Jurnal Holistik*, (Manado: Universitas SAM Ratulangi, 2021), Vol. 14, No. 3, hal. 4.

⁸ Abdul Manan, *Ancaman Al-Qur'an terhadap Sikap Hedonistik*, dalam *Cendekia Sumsel*, (Sumatera Selatan: Tim Media Lemi Orwil Sumsel, 2012), hal. 2.

masyarakat, termasuk kalangan remaja, orang dewasa, dan bahkan orang tua. Meskipun tiap individu memiliki persepsi yang berbeda terkait dengan konsep hedonisme, namun inti dari gaya hidup ini adalah menjadikan pencapaian kesenangan dalam kehidupan dunia sebagai tujuan utama. Dalam paham ini, hal-hal yang mendatangkan kebahagiaan dianggap positif, sementara hal-hal yang membuat seseorang tidak senang dianggap negatif. Kesenangan yang dimaksud di sini cenderung bersifat materi, dan gaya hidup hedonisme sering kali berkaitan dengan budaya konsumtif.⁹ Seperti masyarakat yang gemar untuk membeli dan memakai barang-barang *branded* agar dianggap berkelas, disegani dan mendapatkan pujian/penghargaan hanya untuk memenuhi gengsi mereka dan memepoleh penghormatan dari lingkungan sosial.

Hedonisme juga dapat diartikan sebagai perilaku yang memperlihatkan kemewahan, hura-hura dan menghamburkan uang secara berlebihan. Dorongan belanja hedonis muncul ketika adanya dorongan/gairah seseorang yang dipengaruhi oleh tren terbaru dan berbelanja menjadi bagian dari rutinitas mereka.¹⁰ Individu yang menganut paham ini menganggap bahwa kebahagiaan dapat dicapai dengan mencari sebanyak mungkin kenikmatan, termasuk dengan menghamburkan uang berlebihan dalam berbelanja dan mengkonsumsi barang-barang. Sebaiknya kita menyadari bahwa pemenuhan kebutuhan manusia bisa dipenuhi dengan kesederhanaan tanpa perlu melibatkan perilaku konsumtif. Oleh karena itu, kita harus mewaspadai paham ini karena dapat merusak gaya hidup seseorang dengan menghalalkan segala cara untuk mencapai kesenangan semata. Sementara dalam ajaran Islam, kebahagiaan tidak hanya berarti mengejar kenikmatan lahir sesaat, tetapi merujuk pada keseimbangan antara kebahagiaan lahir dan batin yang dapat

⁹ Vionnalita Jennyya, Maria Heny, dkk., “Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Mahasiswa Universitas SAM Ratulangi”, hal. 9.

¹⁰ Muhammad Afif dan Purwanto, “Pengaruh Motivasi Belanja Hedonis, Gaya Hidup Berbelanja dan Promosi Penjualan terhadap Pembelian Impulsif pada Konsumen Shopee ID” dalam *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Inovasi Bisnis*, (Malang: STIE Kartanegara Malang, 2020), Vol. 2, No. 2, hal. 36.

dinikmati di dunia dan akhirat setelah mendapatkan keridhaan Allah Swt.

B. Sejarah Kemunculan Hedonisme

Konsep hedonisme muncul dalam sejarah filsafat sejak awal perkembangan filsafat, yaitu pada tahun 433 SM ketika manusia pertama kali mulai menjelajahi pertanyaan-pertanyaan filsafat. Asal-usul paham ini terkait dengan Socrates, seorang filsuf terkenal yang mempertanyakan tujuan hidup manusia di dunia ini. Pandangan hedonisme pun timbul sebagai respons terhadap pertanyaan Socrates, yang awalnya tidak menggambarkan perilaku negatif, melainkan mencoba menjelaskan inti eksistensi manusia di bumi yang berbeda dari makhluk lainnya. Pandangan ini kemudian diadaptasi oleh beberapa filsuf lainnya, seperti Aristippus dan Epikurus, yang memiliki sudut pandang yang berbeda terkait hedonisme. Aristippus, misalnya, menggambarkan semua kenikmatan manusia sebagai kenikmatan fisik. Pemikiran ini kemudian menjadi dasar bagi banyak pemikir di zaman modern yang pada dasarnya, berpendapat bahwa hedonisme adalah pandangan yang menempatkan pencarian kenikmatan sebagai tujuan utama dalam hidup, terutama untuk kepentingan individu itu sendiri.¹¹

Epikurus (341-272 SM) merupakan seorang filsuf Yunani yang meyakini bahwa ajaran mengenai kesenangan, kenikmatan, dan kebahagiaan adalah hal yang sangat alami. Ia adalah pendiri aliran filsafat yang dikenal sebagai Epikureanisme, yang menekankan pencarian kebahagiaan pribadi melalui pengurangan rasa takut dan keinginan berlebihan. Pemikiran ini kemudian menjadi dasar dari aliran filsafat yang memiliki pengaruh signifikan dalam dunia filsafat, terutama di Roma, setelah masa Plato dan Aristoteles. Menurut pandangan Epikurus, individu bijak tidak perlu takut terhadap kehidupan karena dia meyakini bahwa dewa-dewa tidak memperhatikan

¹¹ Maryam Ismail, "Hedonisme dan Pola Hidup Islam", dalam *Jurnal Ilmiah Islamic FAI-UMI Makassar*, (Makassar: Universitas Muslim Indonesia, 2019), Vol. 16, No. 2, hal. 194.

manusia secara khusus. Filosofi Epikurus berfokus pada satu tujuan, yaitu memberikan jaminan kebahagiaan bagi manusia.¹²

Ajaran Epikurus berfokus pada persoalan kenikmatan, di mana yang dianggap baik adalah segala sesuatu yang menghadirkan kenikmatan, sementara yang dianggap buruk adalah yang menyebabkan ketidaknikmatan. Namun, Epikurean bukanlah pemahaman kenikmatan yang tanpa adanya aturan; melainkan kenikmatan yang dipahami secara mendalam. Mereka mengklasifikasikan keinginan manusia menjadi yang alami yang diperlukan (seperti makan) dan keinginan alami yang tidak perlu (seperti makan yang lezat), serta keinginan yang sia-sia (seperti harta yang berlebihan).¹³ Banyak artikel tentang hedonisme telah menyebabkan kesalahpahaman dalam menginterpretasikan pandangan Epikurus mengenai konsep awal kenikmatan perut. Epikurus awalnya mengemukakan paradoks bahwa inti dari kebahagiaan adalah rasa lapar dan kepuasan setelahnya. Ini tidak berarti bahwa makanan membuat manusia menjadi budak hawa nafsu. Dampak negatif dari interpretasi yang keliru ini telah merusak pemahaman tentang makna sejati hedonisme.¹⁴ Interpretasi negatif semacam itu terhadap filsafat Epikurus adalah kesalahan. Epikurus menyadari betapa pentingnya makanan dan minuman dalam kehidupan manusia, namun yang paling penting adalah tidak menjadi budak nafsu. Oleh karena itu, dia menyadari pentingnya makan dan minum, tetapi, dia menganjurkan gaya hidup yang sederhana yang memahami batasan. Kehidupan sederhana disarankan oleh Epikurus bertujuan untuk mencapai ketentraman jiwa yang tenang, kebebasan dari rasa risau dan kehidupan yang seimbang. Namun seiring perkembangan zaman, hedonisme mengalami pergeseran pemahaman. Dewasa ini, makna hedonisme sudah jauh berbeda dari paham etika hedonisme Epikurus. Hedonisme masa kini disandingkan dengan makna kemewahan, gaya hidup berlebihan, dan cenderung kepada perilaku konsumtif.

¹² Cahyaningrum Dewojati, *Wacana Hedonisme dalam Sastra Populer Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 17.

¹³ Virgi Juniardi, "Hedonisme dalam Al-Qur'an (Kajian atas Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)", hal. 21.

¹⁴ Ferdy Susilo, "Fragmentasi Manusia dalam Kultur Makan Masa Kini", dalam *Melintas*, (Bandung: Universitas Katolik Parahyangan, 2015), No. 2, hal. 19.

C. Ciri-ciri Hedonisme

Hedonisme adalah pandangan hidup yang meyakini bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan.¹⁵ Dalam upaya mencari kebahagiaan, seringkali dilakukan dengan memperbanyak kekayaan dan mengejar kenikmatan meskipun dengan memaksakan diri dan tidak mempertimbangkan konsekuensi negatifnya, yang akhirnya dapat membawa penderitaan. Oleh karena itu, penganut paham hedonisme cenderung fokus pada pemenuhan keinginan mereka, seringkali dengan mengumpulkan harta sebanyak mungkin tanpa memperhatikan kepentingan orang lain. Mereka beranggapan bahwa hidup hanya sekali maka kehidupan harus dinikmati dengan senikmat-nikmatnya. Kesuksesan dan pencapaian dalam pandangan hedonisme diukur dengan sejauh mana seseorang dapat mencapai kenikmatan dan kebahagiaan serta sejauh mana mereka dapat menghindari kesulitan dan rasa sakit. Dengan demikian, ciri-ciri atau karakteristik penganut hedonisme dapat diidentifikasi sebagai berikut:¹⁶

1. Konsumtif

Gaya hidup hedonis membawa pelakunya pada perilaku konsumtif yang tentu saja akan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Perilaku konsumtif dapat mengakibatkan seseorang bersikap berlebih-lebihan melebihi batas kemampuan yang dimilikinya.¹⁷ Penganut ideologi hedonisme selalu memenuhi nafsu dan mengutamakan penampilan luar. Sehingga berbelanja sekarang ini tidak lagi didorong oleh pertimbangan kebutuhan, tetapi lebih oleh keinginan dan nafsu mereka. Penganut hedonis memandang berbelanja sebagai salah

¹⁵ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar; Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanasius, 1987), hal. 114.

¹⁶ Maryam Ismail, "Hedonisme dan Pola Hidup Islam", hal. 197.

¹⁷ Dita Afrina, Dkk., "Rasionalitas Muslim terhadap Perilaku Israf dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam", dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), Vol. 2, No. 1, hal. 24.

satu cara mencari hiburan dan meraih pengalaman baru.¹⁸ Jika kebiasaan mengkonsumsi barang secara berlebihan ini terus berlanjut, dampaknya dapat bersifat psikologis, yaitu menimbulkan kecemasan saat tidak dapat memenuhi keinginan untuk berbelanja secara berlebihan.¹⁹ Kita harus menyadari bahwa pemenuhan kebutuhan manusia bisa dicapai melalui kesederhanaan tanpa perlu bersikap konsumtif.

2. Materialis

Penganut hedonis memandang uang sebagai sarana utama dalam mencapai segala keinginan dan tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah diperolehnya. Bahkan, paham ini dapat berujung pada perilaku penyimpangan sosial, seperti terlibat dalam tindak kriminal. Dengan pola pikir seperti itu, mereka akan menghalalkan segala cara untuk mencapai keinginan mereka memiliki harta, dan hal inilah yang mendorong terjadinya korupsi, kolusi dan nepotisme di berbagai lapisan birokrasi mulai dari tingkat atas sampai bawah. Sesuai dengan pernyataan Moh. Hatta, korupsi telah menjadi bagian dari budaya, dan umumnya para pelaku korupsi tidak memperhatikan atau mengutamakan kepentingan masyarakat, melainkan lebih fokus pada kepentingan pribadi mereka sendiri.²⁰

Pembahasan tentang materialisme juga disinggung dalam Al-Qur'an. Salah satu firman Allah yang membahas tentang materialisme adalah QS. Al-Fajr ayat 20:

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا

“Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan.”

Menurut Kamal Fakhri Imani, ayat tersebut menggambarkan tentang manusia yang terfokus pada

¹⁸ Astrid Kusumowidagdo, *Desain Ritel: Komunikasikan Strategi Pemasaran Bisnis dengan Tepat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal. 13.

¹⁹ Hasnidar Thamrin, “Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa,” *dalam* Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah, (Parepare: IAIN Parepare, 2021), Vol. 11, No. 1, hal. 3.

²⁰ Antonius Atosokhi Gea, Dkk, *Relasi dengan Sesama*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2002), hal 280.

kehidupan dunia, menjadi peyembah harta, yang menimbun kekayaan. Orang-orang semacam itu sesungguhnya tidak memedulikan apakah kekayaan tersebut halal atau haram; mereka tidak peduli terhadap hak-hak Allah dan mengabaikannya. Dengan kata lain, orang-orang yang benar-benar terpicat oleh cinta pada harta tidak akan memiliki cinta pasti tidaklah memiliki kecintaan pada Allah dalam hati-hati mereka. Kekayaan dunia menjadi penyebab kerusakan pada iman mereka, dan kegagalan utama manusia bersumber dari hal ini. Beberapa individu dapat menjaga integritas mereka meskipun memiliki kekayaan terbatas. Namun ketika jumlah kekayaannya bertambah banyak, mereka condong untuk menyerah pada godaan dan tipu daya setan. Tetapi mukmin sejati adalah orang-orang yang di bawah kondisi apapun dan dengan jumlah kekayaan berapapun, tetap jujur dan menunaikan hak-hak orang lain dalam bentuk apapun. Mukmin sejati ialah orang-orang yang penuh kebajikan; mereka jujur, saleh, dan bisa dipandang sebagai teman-teman terbaik.²¹

Senada dengan Quraish Shihab yang dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa apabila seseorang terlalu berlebihan dalam mencintai kekayaan, ia cenderung mengabaikan kepentingan orang lain. Kecintaan yang berlebihan terhadap harta dapat mendorong seseorang untuk melanggar norma hukum dan melakukan perlakuan yang tidak adil.²²

3. Egois

Penganut hedonisme cenderung lebih egois dan berorientasi pada pemenuhan kepuasan pribadi, yaitu mereka dapat terjebak dalam perilaku yang merugikan orang lain demi mencapai kesenangan mereka sendiri. Dalam ajaran falsafah egoisme, fokus utama adalah pada kepentingan individu tanpa mempertimbangkan keadilan atau dampak negatif bagi orang lain, berbeda dengan

²¹ Kamal Fakhri Imani, *Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2006), cet. 1, hal. 46-47.

²² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2017), hal. 254.

prinsip gotong-royong yang menekankan perhatian terhadap kepentingan bersama.²³ Penganut hedonisme mungkin tidak memperhatikan dampak negatif yang mungkin timbul pada individu atau lingkungan di sekitar mereka, dengan mengabaikan perasaan, kebutuhan, atau hak orang lain dalam proses pemenuhan keinginan mereka. Hal ini bisa menciptakan konflik interpersonal dan mengganggu keseimbangan dalam hubungan sosial.

4. Tidak memiliki empati

Penganut hedonisme cenderung berupaya mencapai kesenangan mereka dengan cara apapun. Mereka tidak memiliki empati terhadap lingkungan sosial dan seringkali melakukan upaya untuk membenarkan atau merasionalkan perilaku mereka yang mungkin melanggar norma-norma hukum dan sosial yang berlaku. Mereka akan menganggap bahwa kesenangan pribadi mereka lebih penting daripada kewajiban sosial atau etika yang berlaku, yang dapat mengarah pada perilaku yang tidak hanya egois, tetapi juga merusak tatanan sosial yang ada. Ini bisa mengakibatkan ketidakstabilan dan konflik dalam masyarakat, karena norma sosial dan hukum dibuat untuk menjaga keseimbangan dan keadilan dalam lingkungan sosial. Dalam hal ini, penganut hedonism tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga merusak hubungan sosial dan nilai-nilai masyarakat. Ia mengutamakan kesenangan pribadi di atas segala-galanya sehingga dapat memicu ketidakharmonisan dalam lingkup sosial dan melemahkan fondasi moral yang ada.

5. Tamak dan rakus

Tamak dan rakus tercermin dalam sikap orang-orang yang meyakini bahwa kehidupan ini hanya sementara, dan setelahnya tidak ada apa pun. Mereka cenderung menjadi individu yang serakah, penyembah kenikmatan, bersifat egois, kurang peduli terhadap sesama, dan tidak memiliki tujuan yang jelas. Fokus mereka hanya pada kenikmatan

²³ Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), hal. 249.

sementara di dunia ini, memuaskan berbagai keinginan nafsu tanpa memikirkan hal lain selain hanya mengejar kenikmatan duniawi seperti makanan, minuman, dan kenikmatan hewani, karena mereka yakin bahwa suatu hari nanti dunia ini akan berakhir dan segala sesuatu akan lenyap.²⁴

D. Hedonisme dalam Pandangan Islam

Hedonisme bisa muncul dalam kehidupan seorang Muslim ketika orientasi hidupnya terbatas pada kepuasan hawa nafsunya semata, dengan tujuan meraih kesenangan sesaat di dunia ini. Jelaslah bahwa hal ini bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Hedonisme menafikan kepercayaan akan adanya hari pembalasan, karena menganggap bahwa kesenangan dapat dinikmati di dunia ini tanpa perlu menunggu kehidupan setelah mati yang belum jelas. Sebaliknya, Islam memberikan kesempatan kepada manusia untuk mencapai kemapanan materi dalam dunia ini, tetapi dengan pengingat bahwa dunia bukanlah tujuan akhir. Dunia adalah ladang amal yang menentukan nasib seseorang di akhirat. Pilihan antara surga atau neraka ditentukan oleh tindakan manusia di dunia ini.²⁵ Dalam QS. Luqman ayat 33, Allah Swt menegaskan:

فَلَا تُعْرَضُوا الْخَيْرَةَ الدُّنْيَا

“Maka janganlah dunia memperdaya kamu”

Ayat tersebut membahas mengenai dunia dan keberadaan setan. Ini menunjukkan bahwa kegemerlapan dunia memiliki potensi untuk menyesatkan seseorang, terutama jika bergabung dengan pemerdayaan setan. Di samping itu, setan dapat tetap memperdaya bahkan terhadap mereka yang tidak tergoda oleh gemerlapan dunia.²⁶ Allah Swt menjelaskan bahwa kehidupan dunia hanya bersifat sementara dan seharusnya tidak dianggap dengan serius. Dengan demikian, manusia harus menjauhi godaan dan gemerlap dunia yang hanya bersifat sesaat. Bagi

²⁴ Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *22 Nasihat Abadi Penghalus Budi*, diterjemahkan oleh Abdilllah Ba'abud, (Jakarta: Penerbit Citra, 2012), cet. 1, hal. 208.

²⁵ Maryam Ismail, “Hedonisme dan Pola Hidup Islam”, hal. 198.

²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qurán*, hal. 341-342.

orang-orang yang menjalani hidup dengan penuh ketakwaan, kehidupan akhirat dianggap sebagai hal yang memiliki nilai lebih tinggi dan kita perlu mempersiapkan untuk kehidupan abadi setelahnya. Sebagaimana dalam firman-Nya:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?” QS. Al-An’am: 32

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kehidupan dunia hanya senda gurau dan main-main. Islam menempatkan kebahagiaan dunia bukan sebagai tujuan utama kehidupan manusia.²⁷ Allah menjelaskan bahwa keuntungan di akhirat jauh lebih besar dan berlipat ganda daripada apa pun yang bisa dicapai di dunia ini. Oleh karena itu, mengejar kebahagiaan di dunia seharusnya tidak hanya menjadi fokus utama, melainkan sebagai bagian dari bekal perjalanan menuju kebahagiaan abadi di akhirat kelak. Islam meyeru umatnya untuk memandang dunia sebagai ujian dan tempat sementara, dan orientasi/tujuan utama haruslah pada pengembangan keimanan dan amal ibadah sebagai fondasi bagi kebahagiaan hakiki yang akan dicapai pada kehidupan setelah mati. Dengan demikian, tindakan kita di dunia ini seharusnya selaras dengan prinsip-prinsip yang mengarah pada keselamatan di akhirat.

E. Cara Menghindari Perilaku Hedonisme

Islam mempunyai pandangan mengenai cara menangkal perilaku hedonisme. Dengan fondasi ajaran-ajaran agama, Islam memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat untuk menghadapi godaan hedonisme yang dapat merusak nilai-nilai mulia umat manusia. Dari konsep-konsep kehidupan sehari-hari hingga ajaran-ajaran moral, pemahaman Islam memberikan landasan yang kokoh untuk membentuk sikap hidup yang seimbang dan menjauhi kecenderungan hedonistik. Berikut

²⁷ Maryam Ismail, “Hedonisme dan Pola Hidup Islam”, hal. 199.

beberapa cara Islam dalam menangkal dan menghindari perilaku hedonisme.²⁸

1. Kuatkan iman dan pengendalian diri

Untuk menikmati sesuatu sering kali timbul dari keinginan yang sulit untuk merasa cukup. Kecenderungan tersebut dapat mengaburkan pemahaman terhadap antara halal dan haram. Hanya kekuatan iman yang mampu mengendalikannya dalam menghadapi godaan tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia seringkali didorong oleh keinginan yang sulit untuk dipenuhi. Keinginan ini mungkin berasal dari berbagai sumber, seperti keinginan akan kekayaan, kekuasaan, atau kenikmatan dunia. Sayangnya, kecenderungan untuk terus mengejar kepuasan ini dapat mengaburkan batas antara yang halal dan haram dalam pandangan agama atau moral. Dalam menghadapi godaan yang muncul seiring dengan keinginan tersebut, keyakinan dan kekuatan iman memegang peran penting. Hanya dengan kekuatan iman, seseorang dapat mengendalikan dirinya dalam menghadapi godaan dan menjaga agar tindakan dan keputusannya tetap sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. Ini adalah benteng spiritual yang mampu membimbing seseorang melewati tantangan dan rintangan moral yang mungkin muncul dalam perjalanan hidupnya.

Dengan memperkuat keimanan dan pemahaman terhadap nilai-nilai agama, seseorang dapat mengembangkan kebijaksanaan dalam memilih tindakan yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang diyakininya.

2. Memperbanyak rasa syukur

Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih atas nikmat yang diberikan oleh Sang Pemberi, dan dampak dari penghargaan tersebut tampak pada hati berupa ketundukukan, khusyuk, cinta, rasa takut, dan sejenisnya. Selain itu, diucapkan pula melalui kata-kata pujian, sanjungan, dan ungkapan syukur, sementara dalam

²⁸ Maryam Ismail, "Hedonisme dan Pola Hidup Islam", hal. 201.

tindakan sehari-hari tercermin melalui ketaatan dan penggunaan anggota tubuh untuk mencapai keridhaan Sang Pemberi.²⁹ Syukur bukan hanya sekadar ungkapan kata-kata, melainkan sebuah sikap hidup yang mencerminkan kesadaran dan rasa terima kasih yang mendalam terhadap anugerah yang diberikan. Sikap syukur terpancar melalui perilaku yang mencerminkan ketaatan, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap sesama.

3. Qana'ah

Qana'ah adalah merasa puas dengan apa yang telah Allah berikan mengenai urusan duniawi, yang berarti bahwa jika seseorang tidak mampu secara material dan dalam situasi yang sulit, maka ia harus berpuas diri dengan apa adanya hingga Allah membukakan jalan keluar. Ini tidak berarti bahwa individu tersebut tidak boleh berusaha untuk memperbaiki kondisi finansialnya sejauh yang dia mampu. Salah satu hal penting dalam mencapai ketenangan batin, kebahagiaan hidup, kehidupan yang bermakna, dan ketenangan pikiran adalah qana'ah, sebuah kekayaan yang tak ada habisnya.³⁰

4. Beramal dan bersedekah

Beramal dan bersedekah dapat menjauhkan manusia dari perilaku hedonisme yang hanya fokus pada kesenangan pribadi semata. Melalui amal dan sedekah, seseorang dapat berpikir atas berkat yang diterimanya dan menyadari bahwa masih banyak orang yang tak seberuntung dirinya. Ketika kesadaran ini tumbuh, keinginan untuk menghambur-hamburkan uang untuk kesenangan pribadi cenderung berkurang dan manusia

²⁹ Bab Syukur, *Al-Mausu'ah Al-Imam Al-Khomeini 46 (Syarah 40 Hadis)*, <https://imamcenter.net/essaydetails.php?pid=71&eid=827&cid=97>, diakses pada tanggal 14 Januari 2024 pukul 10.24 WIB.

³⁰ Qanaah, *Maktabah Al-A'lam Al-Islami Al-Hauzah Al-Ilmiyah Qum*, <https://www.dte.ir/portal/home/?paper/101201/95806/58790/%D8%A7%D9%84%D9%82%D9%86%D8%A7%D8%B9%D8%A9->, diakses pada tanggal 14 Januari 2024 pukul 11.06 WIB.

dapat memupuk rasa empati dan kepedulian. Dengan demikian, beramal dan bersedekah bukan hanya tindakan baik untuk membantu orang lain, tetapi juga merupakan jalan untuk mengembangkan sikap rendah hati, rasa syukur, dan tanggung jawab sosial. Dengan memahami bahwa kehidupan memiliki aspek beragam, manusia dapat mengarahkan energi dan sumber daya mereka untuk menciptakan dampak positif dalam masyarakat, sehingga mengurangi dorongan untuk hidup secara hedonistik yang hanya memenuhi keinginan diri sendiri tanpa memperhatikan kebutuhan orang lain.

5. Hidup sederhana dan jangan boros

Sebagai umat Islam, kita dapat berbangga karena Islam tidak hanya mengatur aspek ibadah, tetapi juga menjadi ideologi dengan pandangan hidup sesuai akidah Islam. Kebahagiaan dalam Islam diukur melalui keridhaan Allah, yang dapat dicapai dengan mentaati perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan memahami makna kebahagiaan yang sejati. Mengimplementasikan gaya hidup sederhana, bersyukur atas apa yang dimiliki, dan selalu peduli terhadap orang lain dapat menjadi kontrol terhadap potensi hedonisme. Kebahagiaan sejati tidak tergantung pada kekayaan atau kemewahan material, melainkan pada ketentraman hati dan syukur terhadap rezeki yang diberikan Allah. Dengan memulai gaya hidup yang sederhana, seseorang akan mengutamakan kebutuhan daripada keinginan atau tunduk pada hawa nafsu belaka. Dengan menerapkan gaya hidup yang sederhana, seseorang dapat terhindar dari perilaku hedonistik.

F. Term yang Berkaitan dengan Konsep Hedonisme

Penulis menemukan beberapa term yang terkait dengan konsep hedonisme. Makna dari term tersebut memiliki relevansi dengan kehidupan yang terlalu berlebihan-lebihan di dunia, sebagaimana tergambar dalam kata-kata seperti *isrāf* dan *tabdhīr* yang mengindikasikan berlebih-lebihan atau penghamburan, atau lebih jelasnya diartikan sebagai membelanjakan harta yang tidak sesuai tempatnya. Selain itu, ada pula term *la'ib wa lahw* yang terdapat dalam Al-Qur'an, yang

menyiratkan bahwa dunia ini adalah tempat permainan yang penuh dengan senda gurau yang menipu. Dari ketiga term tersebut, penulis akan menjelaskan arti dan beberapa ayat yang membahas term yang berhubungan dengan konsep hedonisme.

1. *Isrāf*

Isrāf memiliki arti melebihi batas kewajaran, yang dapat diartikan sebagai tindakan yang berlebihan dan melampaui batas yang wajar. Kata "berlebih-lebihan" dalam bahasa Arab, yaitu (اسرف), berasal dari rangkaian kata (اسرف - يسرف - اسراف), mencerminkan berlebihan dan pemborosan yang melewati batas kewajaran sehingga mengakibatkan pemborosan.³¹ Dalam surah Al-A'raf ayat 31 adalah ayat *isrāf* atau berlebihan dalam hal makan, minum dan berpakaian. Allah Swt berfirman:

يٰٓاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَا زَيْنٰتَكَ مِنْ حَيْثُ وَاَسْتَبَدَّ لَكَ الْمَسْجِدُ ۗ اٰتَاكَ مِنْهَا مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَاكِرًا فَاسْتَبْشِرْ بِهَا ۗ وَاتَّبِعْ اٰمْرَ رَبِّكَ ۗ وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ ۗ اِنَّكَ عِنْدَ عَيْنِ رَبِّكَ ۗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ (31)

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”

Dalam Surah Al-A'raf ayat 31 mencakup beberapa perintah dan larangan Allah. Ayat ini merincikan tiga aspek yang sebelumnya telah diperintahkan, yakni perintah untuk memakai pakaian yang layak saat hendak beribadah di masjid, serta berhati-hati dalam mengonsumsi makanan dan minuman tanpa berlebihan. Batas berlebihan ini dapat bervariasi antara individu, dan *isrāf* (pemborosan) memiliki kadar yang berbeda. Dengan demikian, batas yang paling jelas dalam *isrāf* adalah cukup dan seimbang.³²

Menurut Nāṣir Makārim Shīrāzi, ayat tersebut membahas masalah pakaian dan anugerah kehidupan lainnya, serta cara memanfaatkannya dengan benar. Kemudian berikutnya Allah Swt mengisyaratkan pada

³¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 628.

³² Ali Abdullah, *Pintu-Pintu Hikmah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), hal. 68.

pemberian (rizki) lainnya, yaitu makanan dan minuman yang suci dan baik, dan berfirman: “*Dan makanlah dan minumlah*”. Namun alih-alih memanfaatkan keberkahan sandang dan pangan yang layak secara wajar dan seimbang, ia malah mengikuti jalan pemborosan, berlebihan, dan foya-foya. Oleh karena itu, Allah berfirman, “*Tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan*”. Kata *Isrāf* adalah kata yang sangat komprehensif yang mencakup segala kelebihan kuantitas dan kualitas, begitupun tindakan sia-sia, pemborosan, dan sejenisnya. Al-Qur'an memperingatkan terhadap penyalahgunaannya, dan memerintahkan untuk bersikap seimbang.³³

2. *Tabdhīr*

Secara etimologi, kata *tabdhīr* dalam bentuk fi'il *madhi* (بذّر) dan fi'il *mudari* (يبذر) memiliki arti suatu tindakan yang bersifat pemborosan, sia-sia, atau tidak berguna. Kikir merupakan lawan dari kata *tabdhīr*.³⁴ Menurut kamus Al-Munawwir, *tabdhīr* diartikan sebagai boros (تبذير) atau pemboros (المبذر) atau (المسرف). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), boros diartikan sebagai berlebih-lebihan dalam pemakaian uang, barang dan sebagainya. Beberapa ayat yang terkait dengan term ini dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, seperti QS. Al-Isra' ayat 26-27 dan Al-Furqan ayat 67.

a. QS. Al-Isra' ayat 26-27:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا
(26) إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ
كَفُورًا (27)

“*Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros (26) Sesungguhnya orang-orang yang*

³³ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīri kitāb Allāh Al-Munzāl*, (Qom: Madrasat Al-Imām ‘Ali bin Abī Tālib as, 2006), hal. 20-22.

³⁴ Asad M. Alkalali, *Kamus Indonesia Arab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 354.

pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya (27).”

Ayat-ayat tersebut merupakan pembahasan tentang rangkaian hukum dasar Islam, yang berkaitan dengan hak-hak kerabat dan orang fakir miskin, dan secara umum infak harus jauh dari segala bentuk foya-foya dan pemborosan. Sebagaimana ayat tersebut berbunyi: *“Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.”* Kata *tabdhīr* berasal dari kata *“badzara”* berarti menabur benih, namun yang dimaksud di sini berkenaan dengan kondisi seseorang yang memakai hartanya secara tidak logis dan korup. Dengan kata lain, menghambur-hamburkan adalah membuang-buang uang tidak pada tempatnya, meskipun sedikit. Sedangkan jika digunakan sesuai tempatnya, tidak dianggap pemborosan, meskipun banyak. Ayat berikutnya menegaskan larangan terhadap pemborosan *“Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya”*. Sesungguhnya orang-orang yang boros itu adalah saudara setan, karena mereka ingkar terhadap nikmat Allah, sehingga mereka menempatkannya (nikmat itu) tidak sesuai tempatnya. Kemudian penggunaan kata *“bersaudara”* yang berarti bahwa amalan mereka sama dan sesuai dengan amalan setan, seperti dua orang bersaudara yang amalannya serupa, atau mereka adalah sahabat dan teman duduknya setan di neraka. Kata *“Setan”* muncul di sini dalam bentuk jamak *“Shayatin”*, hal ini disebabkan karena setiap manusia yang lalai terhadap pencipta dan Tuhannya mempunyai setan sebagai pendampingnya/teman karibnya.³⁵

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ayat-ayat tersebut membahas aspek-aspek hukum dasar

³⁵ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Al-Amthāl fi Tafṣīri kitāb Allāh Al-Munzāl*, hal. 451-453.

dalam Islam yang terkait dengan hak-hak kerabat dan orang fakir miskin. Ayat berikutnya menegaskan bahwa orang-orang yang boros sebenarnya adalah saudara setan, yang menunjukkan bahwa perilaku mereka sejalan dengan perilaku setan yang ingkar terhadap nikmat Allah dan menempatkannya tidak sesuai tempatnya.

b. QS. Al-Furqan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.”

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menjelaskan makna kata *Isrāf* (pemborosan) dan *Iqtar* (berhemat) sebagai dua konsep yang bertentangan. Namun, intinya adalah bahwa “pemborosan” adalah ketika seorang Muslim mengeluarkan uang melebihi batas, haram dan tidak perlu. Sementara itu, “berhemat” berarti mengeluarkan uang lebih sedikit dari yang dibutuhkan. Tidak diragukan lagi bahwa pemborosan dianggap sebagai perbuatan tercela dalam Al-Qur'an dan Islam. Hal ini telah dikutuk berulang kali dalam ayat-ayat suci, seperti yang disebutkan dalam firman Allah, *“Dan Sungguh, Fir'aun itu benar-benar telah berbuat sewenang-wenang di bumi, dan benar-benar termasuk orang yang melampaui batas”*. Orang yang boros adalah penghuni Neraka Jahanam dan Neraka Jahim. Saat ini, menyadari bahwa sumber kekayaan dunia terbatas, menjadi boros dapat menimbulkan kerugian bagi orang lain dan sering kali disertai dengan kesombongan kesombongan, keangkuhan, dan jauh dari watak/etika Tuhan. Pada saat yang sama, berhemat dan kikir juga merupakan perbuatan tercela, jelek, dan tidak dapat diterima. Allah

tidak mengizinkan pemborosan dan Dia tidak mengizinkan kekikiran.³⁶

Senada dengan Quraish Shihab yang menyebutkan bahwa ayat tersebut menjelaskan secara rinci mengenai bagaimana cara seorang mukmin dalam mengabdikan dan memanfaatkan harta yang dimilikinya, sesuai dengan kebutuhan orang yang diberi nafkah. Mufasir mencontohkan mengenai bagaimana cara pemberian nafkah, di mana disebutkan bahwa tindakan memberi nafkah yang berlebihan kepada anak kecil dapat dianggap tercela dan tidak bijaksana.³⁷

Islam menegaskan pentingnya keseimbangan dalam pengeluaran harta dan menjauhi pemborosan. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang diinginkan oleh agama, memastikan bahwa umat Islam menjalani kehidupan yang seimbang dan bermakna dalam pengelolaan harta mereka.

3. *La'ib wa lahw*

Para mufassir lebih condong menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan term *la'ibun wa lahwun* sebagai hal yang merujuk kepada segala hal atau permainan yang dapat memikat seseorang pada kehidupan duniawi, sehingga dapat mengalihkannya dari kehidupan akhirat. Para ulama tafsir banyak menggambarkan bagaimana kehidupan orang-orang kafir, yaitu orang-orang yang meyakini bahwa kehidupan ini hanya terjadi satu kali yaitu di dunia dan bahwa tidak ada kehidupan setelah mati (tidak akan dibangkitkan).³⁸

Secara umum, untuk memahami term *la'ibun wa lahwun*, kita perlu memperhatikan verba (kata kerja) dari akar kata *la'ib* (لعب) dan *lahwun* (لهو). Menurut Abu Al-Hasyim Ahmad bin Faris bin Zakariya, kata *la'ibun* yang

³⁶ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Al-Amthāl fi Tafṣīri kitāb Allāh Al-Munzāl*, hal. 306-309.

³⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 112.

³⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 66-68.

berasal dari akar kata ل-ع-ب memiliki arti bermain atau bersenda gurau. Oleh karena itu dapat terbentuk kata *la'ibun* (لعب) yang berarti permainan.³⁹ Mahmud Yunus juga menyatakan bahwa kata *la'ibun*, merupakan bentuk *mashdar* dari kata لعب - يلعب - لعبا, memiliki arti bermain atau bersenda gurau. Dengan demikian, kata *la'ibun* terbentuk dan memiliki makna permainan.

Sementara itu, Abu Al-Hasyain Ahmad bin Faris bin Zakariyyah menjelaskan bahwa kata *lahwan* (لهوا) berasal dari akar kata ل-ه-ؤ, yang mengindikasikan perpindahan dari satu kesibukan ke kesibukan lainnya.⁴⁰ Di sisi lain, Mahmud Yunus mengartikan *lahwun* (لهوا) sebagai bentuk *masdhar* dari kata لها-يلهو-لهوا, yang berarti bermain.⁴¹ Jika kita mengamati penggunaan kata *la'ibun wa lahwan* beserta turunannya dalam Al-Qur'an, jumlah keseluruhannya disebut sebanyak 31 kali, baik sebagai kata yang berdiri sendiri maupun yang digabungkan. Jumlah ini diperoleh dari penjumlahan seluruh kata yang berasal dari akar kata *la'ibun wa lahwan* dalam *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfash Al-Qur'an Al-Karim*.⁴² Ayat-ayat yang menggunakan *la'ib wa lahwa* dalam Al-Qur'an dapat ditemui pada beberapa ayat berikut:

a. QS. Al-Ankabut ayat 64:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui.”

Ayat yang mulia ini dengan tegas menyatakan bahwa kehidupan yang sejati itu ada di akhirat sana. Tidak seorang Muslim pun yang meragukan atau tidak mengenal keberadaan akhirat atau perbandingan antara

³⁹ Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Al-Maqayis Al-Lughah*, (Dar Al-Fikr, 1970), juz 3, hal. 956.

⁴⁰ Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Al-Maqayis Al-Lughah*, hal. 960.

⁴¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung), hal. 414.

⁴² Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahrash Li-Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1987), hal. 822.

dunia dan akhirat. Namun, karena pengetahuan ini tidak selalu diperbarui setiap hari atau tidak dipahami secara mendalam, maka pada praktiknya, banyak dari mereka tidak begitu mementingkan kehidupan akhirat. Sehingga sebagian besar waktu mereka terlewatkan dalam kelalaian, dengan keyakinan bahwa yang utama adalah kehidupan dunia yang dijalani sehari-hari. Mereka menjadi lalai dan lupa bahwa tujuan hidup sejati dan hakiki adalah kehidupan akhirat.⁴³

b. QS. Al-An'am ayat 32:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَذَارُ الْأَخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Dan kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau. Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?”

Dalam menjelaskan keterkaitan kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat, Allah Swt berfirman, *“Dan kehidupan dunia ini, hanyalah permainan dan senda gurau”*, maka orang-orang yang merasa puas dengan kehidupan ini, dan hanya mencarinya (dunia), mereka seperti anak-anak yang ingin menghabiskan seluruh hidupnya dalam permainan dan hiburan, tidak mempedulikan segalanya. Analogi/penyerupaan kehidupan duniawi dengan hiburan dan permainan didasarkan pada kenyataan bahwa dunia ini seperti sebuah sandiwara di mana orang-orang berperan sebagai aktor, namun segera tirai itu ditutup dan sandiwara itu berakhir. Kemudian ayat tersebut membandingkan kehidupan alam akhirat dengan dunia ini, dan berbunyi, *“Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?”*. Kehidupan (akhirat) itu abadi, tidak binasa di alam yang lebih luas dan lebih tinggi, alam yang berhubungan dengan kebenaran bukan metafora, dan dengan kenyataan bukan imajinasi, dunia yang rahmatnya tidak dirusak oleh rasa

⁴³ Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *22 Nasihat Abadi Penghalus Budi*, hal. 27.

sakit dan siksaan, dunia yang seluruhnya rahmat murni, tanpa rasa sakit atau siksaan. Jelaslah bahwa tujuan ayat-ayat ini adalah untuk memerangi keterikatan terhadap manifestasi dunia materi dan melupakan tujuan akhir.⁴⁴

Berbanding terbalik dengan penganut paham hedonis meyakini bahwa dunia hanya merupakan tempat lewat di antara tempat-tempat yang tinggal menuju kehancuran dan ketiadaan. Oleh karena itu, mereka berupaya untuk memuaskan diri mereka sebanyak mungkin selama hidup di dunia ini. Kehidupan dunia bisa diibaratkan sebagai sebuah perjalanan dengan kafilah dan karavan yang membawa para musafir menuju akhirat. Oleh karena itu, jangan terlalu mengikat hati pada kehidupan dunia ini, karena itu hanya sekejap mata. Tak lama lagi, kegelapan akan sirna, dan ufuk akhirat akan bersinar terang. Pada saat itulah, kafilah-kafilah dari kalangan ahli dunia akan tiba di akhirat secara bergantian.⁴⁵

258 ⁴⁴ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Al-Amthāl fi Tafṣīri kitāb Allāh Al-Munzāl*, hal. 257-

362. ⁴⁵ Muhammad Taqī Misbah Yazdi, *22 Nasihat Abadi Penghalus Budi*, hal.

BAB III

NĀSIR MAKĀRIM SHĪRĀZĪ DAN TAFSIR AL-AMTHĀL

Bab ini dihadirkan untuk menjelaskan penafsiran Nāṣir Makārim Shīrāzī terhadap Surah At-Takāthur ayat 1-8 dalam kitabnya *Tafsir Al-Amthāl*. Korelasi dengan bab selanjutnya dapat ditemukan dalam Bab IV, yang membahas secara mendalam tentang bagaimana konsep hedonisme ditemukan dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat tersebut. Bab ini mencakup biografi Nāṣir Makārim Shīrāzī, gambaran umum *Tafsir Al-Amthāl*, metode penafsiran yang digunakan, dan penafsiran Nāṣir Makārim Shīrāzī terhadap Surah At-Takāthur ayat 1-8 sebagai pengantar sebelum memasuki analisis yang lebih rinci tentang konsep hedonisme dalam Surah At-Takāthur.

A. Tinjauan terhadap Nāṣir Makārim Shīrāzī

1. Biografi Nāṣir Makārim Shīrāzī

Ayatullah Syekh Nāṣir Makārim Shīrāzī merupakan seorang ulama Imamah yang lahir di Shiraz, sebuah kota terkenal di Iran, pada tanggal 25 Februari 1924/1927 atau 22 Sya'ban 1345/1347. Ia adalah anak dari Ali Mohammad, cucu dari Mohammad Karim, dan nenek moyangnya bernama Mohammad Baqer. Ayah dan kakeknya adalah pedagang terkemuka di Shiraz, yang sangat dihormati karena akhlak mereka yang mulia. Nāṣir Makārim Shīrāzī lahir di tengah-tengah keluarga yang sangat religius, dan keluarga mereka memiliki kedekatan dengan para ulama di kota Shiraz. Keluarganya juga terkenal karena kebiasaan mereka yang dermawan dan sering membantu masyarakat dalam kesulitan.¹

Masa kecil dan pendidikan Syekh Nāṣir Makārim Shīrāzī sangatlah luar biasa, karena kecerdasan yang ia miliki akhirnya pada usia 5 tahun ia sudah memasuki Sekolah Dasar dan banyak kelas yang ia lompat. Sejak dini

¹ ICC Jakarta, *Ayatullah Agung Makarem Shirazi; Sang Fakih Produktif*, diakses pada tanggal 14 November 2023 pukul 09.59 WIB.

ayahnya sudah memperkenalkan tentang dunia Islam seperti memperkenalkan Al-Qur'an karena ayahnya memang mencintai Al-Qur'an, sehinggah ayahnya kerap kali mengajaknya ke kamar untuk sekadar membacakan ayat Al-Qur'an serta terjemahannya pada ayahnya.²

Pada usia 14 tahun, ia memulai studi di Madrasah Agha Babakhan Shirazi, dan dalam waktu singkat, mampu menyelesaikan pelajaran pengantar seperti *Sarf, Nahw, Mantiq, Bayan, dan Badi'*, yang semuanya merupakan pelajaran dasar yang diperlukan untuk melanjutkan ke tingkat studi Islam berikutnya. Setelah menyelesaikan ilmu-ilmu tersebut, perhatiannya beralih ke bidang fiqh, *ushul fiqh*, dan lagi-lagi, berkat kemampuan luar biasa yang dimilikinya, ia berhasil menyelesaikan seluruh tingkat studi Islam pendahuluan dan kedua tingkat studi Islam menengah dalam waktu sekitar empat tahun yang biasanya memakan waktu 12 hingga 15 tahun.³

Pada usia 18 tahun, ia mampu menyelesaikan studi Islam di Madrasah Agha Babakhan Shirazi dan di usia yang sama ia secara resmi bergabung dengan Seminari Teologi Qom. Selama lima tahun ia aktif hadir dalam pertemuan keagamaan dan kelas-kelas beberapa guru terkemuka pada masa itu, termasuk Ayatollah Al-Uzma Al-Hajj As-Sayyid Muhammad Hussein Burujerdi dan tokoh besar lainnya. Kemudian pada tahun 1369 H (1950 M), ia pergi ke Hauzah Ilmiah Najaf Al-Ashraf di Irak. Di sana, ia mengikuti kelas-kelas beberapa guru terkemuka seperti Ayatullah al-Uzma al-Hajj As-Sayyid Abul Qasim al-Khui, dan Ayatollah al-Uzma Al-Hajj Abdul Hadi ash-Shirazi, serta guru besar lainnya.⁴

² ICC Jakarta, *Ayatullah Agung Makarem Shirazi; Sang Fakih Produktif*, diakses pada tanggal 14 November 2023 pukul 10.05 WIB.

³ ICC Jakarta, *Ayatullah Agung Makarem Shirazi; Sang Fakih Produktif*, diakses pada tanggal 14 November 2023 pukul 10.08 WIB.

⁴ Nāṣir Makārim Shīrāzī, *His Studies*, diakses di Makarem.ir pada tanggal 14 November 2023 pukul 10.29 WIB.

Kecintaan yang mendalam terhadap pengetahuan mendorong Nāṣir Makārim Shīrāzi untuk terus mengejar ilmu dengan belajar dari para guru terkemuka di Najaf al-Ashraf. Namun, karena keterbatasan sarana untuk bertahan dan melanjutkan studi di kota suci tersebut, pada tahun 1370 H/1951 M, ia ke Qom. Di sana, ia bergabung dengan kelompok cendekiawan yang berpengaruh dalam kehidupannya, dan mulai mengajar studi tingkat menengah dan tinggi di *usul fiqh* dan fiqih. Selama hampir 28 tahun mengajar di Seminari Teologi, ia telah diterima dengan hangat dan dihargai oleh banyak siswa. Saat ini, kelas-kelas *usul fiqh* dan fiqih di Hawzatul Al-Ilmiyyah dari Syiah, hampir 2000 siswa yang berdedikasi mengambil manfaat dari kuliahnya. Selain mengajar sejumlah besar buku-buku penting dalam bidang fiqih, ia juga merangkum dan membuat catatan atas karya-karya besar tersebut.⁵

Nāṣir Makārim Shīrāzi juga aktif pada masa sebelum Revolusi Islam di Iran, dan bahkan sering kali ia dipenjarakan oleh penguasa. Selain itu, ia mengalami pengasingan ke tiga lokasi berbeda, seperti Chabahar, Mahabad, dan Anarak. Setelah Revolusi Islam Iran, ia diangkat sebagai anggota dewan ahli dalam penyusunan konstitusi pertama. Pada tanggal 23 November 2014, Nāṣir Makārim Shīrāzi berhasil menyelenggarakan konferensi internasional yang bertajuk “*Gerakan Ekstrimis dan Takfiri dalam Pandangan Cendekiawan Islam*”, yang berhasil mengumpulkan 600 ulama dari seluruh dunia. Pada tanggal 28 Januari 2016, ia kembali menyelenggarakan kongres dengan peserta yang berbeda, yang mengumpulkan cendekiawan Muslim lebih dari 80 negara dan diikuti oleh seribu peserta.⁶

2. Karya-karya Nāṣir Makārim Shīrāzi

Sebagai seorang ulama Syiah yang berpengaruh, selama masa hidupnya Nāṣir Makārim Shīrāzi telah menghasilkan banyak karya berupa tulisan. Menurut

⁵ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *His Studies*, diakses di Makarem.ir pada tanggal 14 November 2023 pukul 10.43 WIB.

⁶ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *His Studies*, diakses di Makarem.ir pada tanggal 14 November 2023 pukul 10.50 WIB.

informasi dari sebuah situs online yang penulis kutip, menyebutkan bahwa beliau telah menulis lebih dari 200 karya dalam bentuk buku dengan berbagai tema. Sejumlah karyanya telah dicetak ulang sebanyak 30 kali, dan beberapa bukunya telah diterjemahkan ke dalam 10 bahasa dunia. Dengan merujuk pada buku-buku yang telah diterbitkan, terlihat bahwa Nāṣir Makārim Shīrāzi berusaha menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, hal ini menunjukkan bahwa tulisannya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.⁷

Berikut ini sejumlah daftar buku yang telah dipublikasikan oleh beliau, yang penulis temukan di berbagai situs web resmi, yakni:⁸

- a. *The Message of Quran*
- b. *Our Belief*
- c. *Khums the Fund of Independence of Bait Al Mal*
- d. *Quran Translation and Commentary in Brief*
- e. *Life under the Grace of Ethics*
- f. *Universal Government of Mahdi*
- g. *Islamic Law*
- h. *Sexual problems of the youth*
- i. *Shia Answers*
- j. *Commentary on the book Kifayatul Usul (at age 18)*
- k. *The Manifestation of Truth*
- l. *Commentary on the Quran (Tafsir Nemooneh)*
- m. *The Message of the Quran*
- n. *Anwar al-Fuqahah*
- o. *al-Qawaidul Fiqhiyyah*
- p. *The Limits of Azadari*
- q. *They Will Ask You*
- r. *50 Life Lessons from the Ahl*
- s. *The Rites of Umrah Al-Mufradah*
- t. *Fifty Lessons On Sprinciples of Belief for youths*
- u. *Philosophy of Islamic Laws*

⁷ Safinah Online, *Sosok Ulama Besar Ayatullah Makarem Shirazi*, diakses pada tanggal 14 November 2023 pukul 15.02 WIB.

⁸ Amazon.com, *Books Nazir Makarim Shirazi*, diakses pada tanggal 14 November 2023 pukul 15.16 WIB.

- v. *Fatima Zahra' in the Noble Qur'an*
- w. *180 Questions Enquiries About Islam: Various Issues:2*
- x. *180 Questions Enquiries About Islam: The Practical Laws*
- y. *A Summary of Rulings*
- z. *Deficient*

Dari beragam buku yang telah ditulis Nāṣir Makārim Shīrāzi, disiplin ilmu yang dikuasainya itu bisa dilihat dari karya-karyanya, yang paling menonjol adalah bidang agama Islam, hukum Islam, dan etika. Ia menyajikan pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an dengan karya-karyanya seperti "*The Message of Quran*" dan "*Commentary on the Quran (Tafsir Nemooneh)*". Selain itu, ketertarikan Nāṣir Makārim Shīrāzi dalam isu-isu sosial tercermin dalam tulisannya mengenai masalah seksualitas pemuda dan buku-buku seperti "*Sexual problems of the youth*" serta "*Shia Answers*". Dengan berbagai judul buku yang mencakup aspek-aspek penting dalam ajaran Islam, Nāṣir Makārim Shīrāzi menunjukkan keberagaman dan kedalaman pengetahuannya.

B. Tinjauan terhadap *Tafsir Al-Amthāl*

1. Gambaran Umum Kitab

Nama lengkap *Tafsir Al-Amthāl* adalah *Tafsir Al-Amthāl fī Tafsīri kitāb Allāh Al-Munzāl*, dan secara umum sering disebut sebagai *Tafsir Al-Amthāl*. Kitab ini merupakan karya dari Syekh Nāṣir Makārim Shīrāzi, seorang ulama Syiah Imamiyah. Proses penulisan *Tafsir Al-Amthāl* dilakukan selama 15 tahun (1394-1410 H) dan terdiri dari 20 jilid dalam bahasa Arab. Kemudian pada tahun 1396-1410, kitab ini diterbitkan dalam bahasa Farsi oleh *Dār Al-Kitāb Al-Islāmīyah* di Teheran dengan 27 volume dan berukuran 24 cm. Selanjutnya, pada tahun 1413-1992, karya ini mulai diterjemahkan ke dalam bahasa

Arab oleh Yayasan Al-Ba'ithah di Beirut, dengan ukuran 24 cm.⁹

Tafsir Al-Amthāl juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Akmal Kamil dan diterbitkan di Sadra Press pada tahun 2015. Namun, terjemahan tersebut tidak mencakup seluruh isi kitab, melainkan hanya Surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah ayat 1 sampai 187. Hal ini membuka peluang bagi para penerjemah untuk menyempurnakan terjemahan *Al-Amthāl* secara keseluruhan serta memberikan kontribusi signifikan di bidang akademis, khususnya di kalangan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

2. Latar Belakang Penulisan

Setiap zaman memiliki situasi atau kondisi sosial yang berbeda-beda, sehingga menimbulkan berbagai masalah sosial yang beragam. Semua itu merupakan bagian dari perkembangan sejarah masyarakat. Karenanya, setiap manusia dituntut untuk memahami problem sosial yang terjadi pada zamannya, sehingga ia mampu mencari solusi yang efektif untuk menangani berbagai problem yang muncul.¹⁰

Misi dan tugas para ulama adalah memahami segala tuntutan dan kebutuhan zaman serta mengisi kekosongan spiritual dan pemikiran di kalangan masyarakat. Hal ini mencakup menanggapi problem-problem yang muncul, seperti hausnya generasi muda akan pengetahuan tentang ajaran Islam dan masalah-masalah agama. Oleh karena itu, dibutuhkan alternatif untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan keagamaan generasi muda. Ini merupakan tanggung jawab ulama sebagai pemimpin spiritual untuk memberikan pemahaman dan mengisi kekosongan spiritual serta pemikiran keislaman.¹¹

⁹ Al-Sayyid Muhammad 'Ali Iyāzy, *Al-Mufasssirun hayātuhum wa Manhajuhum*, (Iran: Muassasah Al-Ithabaah Wa An-Nashr), hal 217.

¹⁰ Syekh Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Tafsīr Nemūneh*, diterjemahkan oleh Akmal Kamil, (Jakarta: Sadra Press, 2015), hal. 5.

¹¹ Syekh Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Tafsīr Nemūneh*, hal. 6.

Langkah awal dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah dengan mengulang kembali penulisan khazanah ilmiah dan intelektual Islam dengan bahasa yang sesuai dengan zaman kontemporer sekarang. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan ajaran-ajaran yang tinggi melalui bahasa kekinian agar dapat diresapi oleh generasi masa kini. Langkah selanjutnya adalah merumuskan berbagai kebutuhan dan tuntutan zaman ini berdasarkan prinsip-prinsip universal dalam Islam.¹²

Artinya bahwa tujuan dari penulisan kitab *Tafsir Al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāh Al-Munzāl* adalah memberikan penjelasan tentang ajaran Islam yang relevan dengan kondisi sosial kontemporer. Penyampaian penjelasan dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan zaman sekarang, sehingga ajaran Islam terlihat sesuai dengan realitas sosial yang ada. Fenomena ini mencerminkan sifat universal ajaran Islam, dan seharusnya dilakukan oleh setiap ulama. Sebab, tujuan sejati ulama adalah memberikan pemahaman keagamaan.

3. Metode Penafsiran

Kitab *Tafsir Al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāh Al-Munzāl* menggunakan Metode *Tahlīly* (Analisis). Metode ini bertujuan untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kecenderungan dan keinginan penafsir. Metode ini kemudian menyajikan penjelasan tersebut berdasarkan urutan ayat-ayat dalam Mushaf.¹³

Adapun hal-hal yang dijelaskan oleh Mufassir saat mengaplikasikan metode ini yaitu:¹⁴

- a. Makna umum kosa kata ayat
- b. Keterkaitan antara ayat dengan ayat sebelumnya
- c. *Asbābun nuzūl* ayat tersebut
- d. Makna global yang terkandung dalam ayat
- e. Hukum yang dapat ditarik

¹² Syekh Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Tafsīr Nemūneh*, hal. 6.

¹³ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hal. 378.

¹⁴ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hal. 378.

- f. Pendapat para ulama
- g. Penguraian tentang *qira'at*, *i'rab* dan keistimewaan susunan kata-katanya.
- h. Ada yang bersifat kebahasaan, hukum, sosial budaya, filsafat/sains, ilmu pengetahuan, tasawuf dan lain-lain.

Tafsir Al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāh Al-Munzāl dalam menerapkan Metode *Tahlīly* (Analisis) ditandai dengan cara menyajikan penafsiran secara menyeluruh pada ke-30 juz, yaitu mulai dari juz 1 hingga juz 30. Selanjutnya, penafsirannya ditandai dengan merujuk pada hadis-hadis serta pandangan dari mufassir lain, sambil memperinci kosakata yang dianggap penting untuk mengurai makna yang terkandung di dalamnya.

4. Corak Penafsiran

Istilah “corak” atau “nuansa” dalam literatur sejarah tafsir sering kali diterjemahkan dari bahasa Arab *al-laun*, yang artinya warna. Corak tafsir yang dimaksud di sini merujuk pada nuansa khusus atau sifat khusus yang memberikan warna tersendiri pada penafsiran. Seorang *mufassir* seringkali menggunakan beberapa ragam corak yang memberikan warna khusus pada penafsirannya, seperti Nuansa Kebahasaan, Nuansa Sosial-Kemasyarakatan, Nuansa Fiqh, Nuansa Teologi, Nuansa Sains, Nuansa Sufistik, dan Nuansa Psikologis.¹⁵

Dari beberapa macam corak yang telah disebutkan di atas, dalam tafsirnya Nāṣir Makārim Shīrāzi menggunakan corak sosial-kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*). Dalam penjelasannya ada tiga segi yang menitik beratkan penjelasan karya tafsir Al-Qur'an dengan nuansa sosial-kemasyarakatan, yaitu:¹⁶ (1) Menitikberatkan pada ketelitian redaksinya (2) Menyusun kandungan ayat-ayat dalam suatu redaksi dengan tujuan utama memaparkan tujuan-tujuan Al-Qur'an, dan (3) Menghubungkan penafsiran Al-Qur'an dengan *sunnatullah* yang berlaku dalam masyarakat.

¹⁵ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2014), cet. 1, hal 149-159.

¹⁶ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, hal. 149.

Pemilihan corak sosial-kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*) dalam penafsirannya juga mencerminkan tujuan beliau dalam menjelaskan Al-Qur'an, yaitu memberikan pemahaman agama dan merespon masalah-masalah sosial dengan menggunakan bahasa kekinian agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat.

5. Literatur *Tafsir Al-Amthāl*

Para Mufassir dari zaman dahulu sampai sekarang menuliskan tafsir dengan metode tertentu yang khusus untuk zamannya, Begitu juga dengan Nāṣir Makārim Shīrāzi, yang menulis *Tafsir Al-Amthāl* dengan metode yang sesuai dengan zamannya. Salah satu metodenya adalah dengan mengumpulkan semua penafsiran yang relevan dengan zamannya saat menulis kitab *Tafsir Al-Amthāl*.¹⁷

Adapun beberapa literatur tafsir yang digunakan dalam penyusunan kitab *Tafsir Al-Amthāl*, yaitu:¹⁸

- a. *Tafsir Majma' Al-Bayān*, karya Syekh Al-Thabrasi
- b. *Tafsir Anwār dan Al-Tanzil*, karya Qadhi Al-Baidhawi
- c. *Tafsir Al-Durr al-Mantsūr*, karya Jalaluddin Al-Suyuti
- d. *Tafsir Al-Burhān*, karya Mahaddits Al-Bahrani
- e. *Tafsir Al-Mizān*, karya At-Thabathaba'i
- f. *Tafsir Al-Manār*, catatan dari kuliah-kuliah Syekh Muhammad 'Abduh
- g. *Tafsir fī Zhilāl al-Qur'ān*, karya Sayyid Quthub
- h. *Tafsir Al-Marāghī*, karya Ahmad Musthafa al-Raghib
- i. *Tafsir Mafātīh Al-Ghayb*, karya Fakhrur-Razi
- j. *Tafsir Rūh Al-Jinān*, karya Abul Futuh Al-Razi
- k. *Tafsir Asbāb Al-Nuzūl*, karya al-Wahidi
- l. *Tafsir Al-Qurthubī*, karya Muhammad Ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi
- m. *Tafsir Rūh Al-Ma'anī*, karya Allamah Syihabuddin Al-Alusi
- n. *Tafsir Nūr Al-Tsaqalayn*, karya Abu Ali ibn Jum'ah Al-Huwaizi

¹⁷ Syekh Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Tafsir Nemūneh*, hal. 8.

¹⁸ Syekh Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Tafsir Nemūneh*, hal. 8.

- o. *Tafsir Al-Shāfi*, karya Mulla Faidh Al-Kasyani
- p. *Tafsir Al-Tibyān*, karya Syekh Al-Thusi; dan kitab-kitab lainnya.

Setelah mengetahui literatur *Tafsir Al-Amthāl*, terlihat bahwa Nāṣir Makārim Shīrāzi merujuk pada berbagai tafsir Sunni, Syiah, dan beragam tafsir lainnya. Nāṣir Makārim Shīrāzi merupakan seorang ulama yang komprehensif, ia memiliki wawasan untuk membuka dialog lintas mazhab, menunjukkan pendekatannya yang inklusif. Pilihan Nāṣir Makārim Shīrāzi untuk mengintegrasikan berbagai metode dan literatur mencerminkan penerimaannya dalam menerima perbedaan madzhab. Dengan memanfaatkan berbagai metode dan literatur tersebut, *Tafsir Al-Amthāl* dapat memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

C. Tinjauan terhadap Penafsiran Nāṣir Makārim Shīrāzi

1. Penjelasan Umum Surah At-Takāthur ayat 1-8
 - a. Kategori Surah At-Takāthur ayat 1-8

Nāṣir Makārim Shīrāzi mengkategorikan Surah At-Takāthur ayat 1-8 sebagai surah *makkiyah* yaitu surah yang diturunkan di Makkah.¹⁹ Banyak dari para *mufassir* yang berpendapat bahwa Surah At-Takāthur diturunkan di Makkah. Namun pandangan yang berbeda diperlihatkan sekelompok *mufassir* lain, seperti almarhum Thabarsi, yang menyebutkan pendapatnya dalam *Majma' Al-Bayān*, ia berpandangan bahwa Surah At-Takāthur ini diwahyukan di Madinah. Sedangkan menurut Kamal Fakhri Imani, jika melihat kesamaan-kesamaan dari karakteristik ayat-ayatnya, surah ini tampak lebih cocok bila dimasukkan dalam kelompok surah *makiyyah*.²⁰

Dari penjelasan diatas, terdapat empat pandangan berbeda terkait objek yang menjadi sebab

¹⁹ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Al-Amthāl fī Tafsīri kitāb Allāh Al-Munzāl*, (Qom: Madrasat Al-Imām 'Alī bin Abī Tālib as, 2006), hal. 417.

²⁰ Kamal Fakhri Imani, *Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2006), cet. 1, hal. 281.

turunnya ayat tersebut. Pandangan pertama menyoroti suku-suku yang membanggakan diri dengan kekayaan dan jumlah anggota yang banyak, bahkan sampai menghitung kematian mereka untuk meningkatkan jumlah anggota suku. Kedua, surah ini diyakini diturunkan kepada dua suku Quraisy di Makkah, sementara ketiga dan keempat berkaitan dengan suku Anshar di Madinah dan orang Yahudi yang sombong. Nāṣir Makārim Shīrāzi dan Kamal Fakih Imani mendukung pandangan pertama, mengingat *asbāb an-nuzūl* surah ini terjadi di Makkah, dengan fokus pada perilaku orang yang berlomba-lomba menyombongkan diri dengan kekayaan, kedudukan, dan jumlah pengikut.

b. *Asbāb An-Nuzūl* Surah At-Takāthur ayat 1-8

Adapun *asbāb an-nuzūl* Surah At-Takāthur dalam penjelasan Nāṣir Makārim Shīrāzi menyebutkan empat pandangan yang berbeda dalam penyebutan objek yang menjadi sebab ayat tersebut diturunkan. *Pertama* dikatakan bahwa surah tersebut diturunkan kepada suku-suku yang membanggakan diri dengan kekayaan dan jumlah anggota yang banyak, bahkan sampai-sampai mereka pergi ke kuburan dan menghitung (jumlah) kematian mereka untuk meningkatkan jumlah anggota suku. *Kedua* surah ini diturunkan kepada dua suku Quraisy di Makkah. *Ketiga*, diturunkan pada dua suku dari kalangan Anshar di Madinah. *Keempat*, surah ini adalah isyarat untuk kesombongan orang Yahudi yang mempunyai kebiasaan saling menonjolkan diri di dalam masyarakatnya. Dari beberapa pandangan tersebut, Nāṣir Makārim Shīrāzi menyebutkan bahwa pendapat pertama lebih tepat, mengingat *asbāb an-nuzūl* surah ini di Makkah.²¹

Dalam kitab Tafsir Nurul Qur'an karya Kamal Fakih Imani juga menyebutkan demikian bahwa ada perselisihan terkait dengan siapa pelaku diturunkannya surah tersebut, namun Kamal Fakih Imani

²¹ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāh Al-Munzāl*, hal. 417.

menyebutkan bahwasannya para Mufassir percaya bahwa surah ini ditujukan kepada orang-orang yang berlomba-lomba dalam menyombongkan diri satu sama lain dan membanggakan diri sendiri dalam hal bertambahnya kekayaan, meningkatnya kedudukan dan bertambahnya jumlah pengikut.²²

Imam Ali as menjelaskan ayat Al-Hākum At-Takāthur dalam khotbahnya di Nahj al-Balaghah. Setelah membaca dua ayat pertama Surah At-Takāthur, Imam Ali as mengungkapkan keterkejutannya (terhadap kaum kafir Quraisy) bahwa alih-alih mengambil pelajaran dari orang mati, mereka malah menggunakannya sebagai sumber kebanggaan dan kesombongan. Bahwa orang yang lalai akan kematian, yang pergi ke kuburan ayah mereka dan ke sejumlah besar orang yang berada di ambang kematian hendaknya mengambil pelajaran dari sana dan situasi mereka, lalu beralih ke kerendahan hati daripada membual. Untuk belajar dari keadaan orang mati, Imam menganggap sudah cukup bahwa orang-orang yang mengaku menjual kehormatan dan harga diri kepada orang mati, akan berjalan di atas kepala mereka, menanam tanaman di atas mayat mereka, memakan apa yang mereka tinggalkan, dan tinggal di atas rumah bobrok mereka. Sedangkan orang-orang yang meninggal itu pernah mempunyai kehormatan yang kekal dan kedudukan yang tinggi. Raja yang berkuasa atau rakyat jelata adalah mereka yang akhirnya masuk alam barzakh/kubur (liang lahat). Bumi akan menampung mereka, memakan daging tubuh mereka, meminum darah mereka, dan sekarang mereka hanya bersembunyi di celah-celah kuburan, tak bernyawa dan tak bergerak.²³

Berdasarkan pandangan Nāṣir Makārim Shīrāzi, dan ditambah dengan khutbah Imam Ali di atas, menunjukkan bahwa pendapat terkuat tentang *asbāb*

²² Kamal Fakih Imani, *Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, hal. 284.

²³ Nahj al-Balaghah, vol. 221, diterjemahkan oleh Mohammad Dashti, diakses di <https://fa.wikishia.net> pada 18 Januari 2024 pukul 14.05 WIB.

an-nuzūl surah tersebut di Mekkah, yaitu ditujukan kepada kaum kafir Quraisy yang berbangga diri, sombong dan bermegah-megahan dalam harta kekayaan dan anak keturunan.

c. Kandungan Surah At-Takāthur ayat 1-8

Nāṣir Makārim Shīrāzi menyatakan dalam tafsirnya bahwa kebanyakan *mufassir* menyerukan Surah At-Takāthur sebagai surah yang menjelaskan tentang ancaman yang sangat serius bagi orang-orang yang berlebihan dalam mengejar kekayaan dan kemegahan. Kemudian Nāṣir Makārim Shīrāzi juga menjelaskan bahwa secara umum Surah At-Takāthur menjelaskan tentang celaan terhadap orang-orang yang bermegah-megahan dalam hal keturunan, mencari dan mengumpulkan harta secara berlebihan, serta faktor-faktor pemicunya, kemudian diteruskan dengan suatu ancaman/peringatan tentang hari akhir dan siksaan yang menanti mereka (neraka). Di bagian akhir juga berisi peringatan bahwa manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas nikmat-nikmat yang dia dapatkan selama hidupnya di dunia.²⁴

Menurut Quraish Shihab, surah ini mencerminkan persaingan antara dua pihak atau lebih dalam memperoleh hiasan dan gemerlap duniawi tanpa memperhatikan norma dan nilai-nilai agama. Surah tersebut mengandung kecaman terhadap mereka yang melalaikan hal-hal yang lebih penting dan terlalu fokus pada kenikmatan duniawi, seperti saling berbangga-bangga dengan anak dan harta yang melengahkan manusia sampai tidak ingin kalah bersaing, yang tidak akan membawa manusia kepada hakikat dan tujuan kehidupan itu sendiri. Quraish Shihab menyatakan bahwa awal ayat surah ini berbicara tentang persaingan menumpuk kenikmatan duniawi, sementara akhirnya memperingatkan manusia akan tanggung jawab kepemilikan harta dan memberikan peringatan terhadap kenikmatan ukhrawi yang tiada taranya.²⁵

²⁴ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāh Al-Munzāl*, hal. 420.

²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qurān*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2017), cet. 1, vol. 15, hal. 570-572.

Sementara itu Sayyid Qutb dalam penafsirannya terhadap Surah At-Takāthur menggunakan metode penggambaran. Melalui metode penggambaran ini, ia mencoba menggambarkan kejadian, pemandangan, serta mengungkap tipe manusia dan karakter yang disebutkan dalam Surah At-Takāthur. Penggunaan metode penggambaran oleh Sayyid Qutb bertujuan untuk membangkitkan jiwa pembaca agar tertarik, sehingga senantiasa merenungi dan mengamalkan pesan moral yang disampaikan dalam Al-Qur'an. Dalam penggambarannya, Sayyid Qutb menggambarkan surah ini seperti suara pemberi peringatan yang sedang berdiri di tempat yang tinggi, yang dengan lantang memanggil dengan nada yang tinggi. Ia membandingkannya dengan seseorang yang berteriak untuk membangunkan orang-orang yang sedang terlena tidur. Mereka dipanggil dan di peringati akan bahaya dan bencana, sedang mata mereka masih terpejam dan tersihir (belum lengkap kesadarannya).²⁶

Penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa Surah At-Takāthur menegaskan pentingnya tidak terbuai dan lalai oleh gemerlap duniawi, mengingatkan tentang tanggung jawab atas harta dan kehidupan, serta memberikan peringatan tegas terhadap siksaan yang menanti di akhirat bagi mereka yang terlalu terikat pada dunia material.

2. Penafsiran Nāṣir Makārim Shīrāzi terhadap Surah At-Takāthur ayat 1-8
 - a. Tafsir Surah At-Takāthur ayat 1 dan 2

أَلْهَأَكُمُ النَّكَاتُ (1) حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ (2)

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu (1) Sampai kamu masuk ke dalam kubur (2)”

Nāṣir Makārim Shīrāzi mengatakan bahwa Surah At-Takāthur dimulai dengan mencela mereka yang bermegah-megahan dalam diri dan harta sehingga

²⁶ Sayyid Qutb, *Al-Tashwir Al-Fanni fi Qur'an Keindahan al-Quran yang Menakjubkan*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, (Jakarta: Robbani Press, 2004), cet. 1, hal. 65.

melalaikannya. Beberapa mufasir berpendapat bahwa tafsiran ayat ini bermakna kalian terlalu sibuk dengan bermegah-megahan dan kesombongan hingga dalam sekejap kematian pun tiba dan kalian masuk ke kuburan. Menurut Nāsir Makārim kata *أهاكم* pada ayat tersebut berasal dari *اللهو* yang bermakna teralihkan oleh kegiatan-kegiatan kecil dan berpaling dari tugas-tugas besar. Meskipun terdapat beberapa mufassir lainnya yang menjelaskan *اللهو بالعمل* adalah aktivitas yang melalaikan dan memalingkan seseorang dari maksud dan tujuannya.²⁷ Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan *اللهو* adalah suatu perbuatan tanpa manfaat (yang bersifat imajinatif), yaitu disibukan oleh kegiatan/dunia imajinasi yang tidak ada hubungannya dengan realitas dan tidak ada manfaatnya (hal yang merugikan).

Kata *التكاثر* pada ayat tersebut berarti berbangga diri dan sombong. *At-Takāthur* pada dasarnya bermakna sombong, dan bermakna suka mencari dan mengumpulkan harta secara berlebihan. Dalam menguraikan penjelasannya, Nāsir Makārim Shīrāzi menyebutkan riwayat dari Rasulullah Saw:

التكاثر في الأموال: جمعها من غير حقها، و منعها من حقها، و
شدّها في الأوعية

“Takāthur dalam hal harta berarti mengumpulkannya tidak sesuai haknya, mencegahnya dari hak(milik)nya, lalu mengikatnya (menyimpannya dengan kikir) dalam wadah-wadah”

Kata *Al-Maqābir* (المقابر) merupakan jamak dari *مقبرة* yang berarti tempat pemakaman orang mati. Mengunjungi pemakaman bisa bermakna simbolisasi tentang kematian, atau berarti pergi ke pemakaman dan menghitung orang-orang yang telah meninggal dengan tujuan bermegah-megahan dan berbangga diri dengan jumlah tersebut.²⁸ Untuk memberikan penjelasan atas makna tersebut, Nāsir Makārim Shīrāzi mengutip

²⁷ Nāsir Makārim Shīrāzi, *Al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāh Al-Munzāl*, hal. 418.

²⁸ Nāsir Makārim Shīrāzi, *Al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāh Al-Munzāl*, hal. 419.

sebuah riwayat dari Imam Ali bin Abi Thalib yang berkata:

يتكاثرون؟! يرتجعون منهم أجسادا خوت، و حركات سكنت، و
لأن يكونوا عبرا أحق من أن يكونوا مفتخرا!

“Mereka bermegah?! Mereka mengambil kembali tubuh-tubuh yang telah membusuk, gerakan yang telah terhenti, mereka lebih layak menjadi sebuah pelajaran ketimbang menjadi sebuah kebanggaan!”

Kemudian dalam penjelasannya Nāṣir Makārim Shīrāzi menyatakan bahwa bermegah-megahan dapat melalaikan manusia dari hal-hal yang lebih penting.²⁹

b. Tafsir SurahAt-Takāthur ayat 3 dan 4

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (3) ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (4)

"Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu) (3) Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (4)"

Ayat-ayat tersebut mengandung ancaman yang sangat serius bagi orang-orang yang berlebihan dalam mengejar kekayaan dan kemegahan. Ayat itu bermakna, *“Sekali-kali tidak! Kelak kalian akan mengetahui bahwa perkara itu tidak seperti yang kamu sangka, sedangkan kamu berbangga diri dengannya. Padahal, kelak kamu akan segera mengetahui akibat dari kemegahan yang semu itu.”*

Lebih lanjut Nāṣir Makārim Shīrāzi menjelaskan bahwasannya ayat-ayat tersebut mempertegas kepada kita bahwa pada akhirnya mereka akan mengetahui dan menyadari perbuatan mereka yang berlebihan dalam mengejar dunia ini. Kedua ayat tersebut mengindikasikan siksaan yang menanti mereka yang bermegah-megahan dan berbangga diri. Dan sebagian mufasir lainnya mengatakan ayat pertama mengacu pada siksa kubur, siksa perantara (barzakh), sedangkan ayat kedua mengacu pada siksa kiamat. Untuk

²⁹ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Al-Amthāl fī Tafṣīri kitāb Allāh Al-Munzāl*, hal. 419.

memberikan keyakinan kepada pembaca, Nāṣir Makārim Shīrāzi mengutip sebuah hadis dari Imam Ali bin Abi Thalib:

ما زلنا نشك في عذاب القبر حتى نزلت ألهاكم التكاثر، إلى قوله:
كلا سوف تعلمون، يريد في القبر، ثم كلا سوف تعلمون، بعد
البعث

“Kami masih meragukan siksa kubur hingga turun ayat “Alhākum At-Takāthur” (membuatmu sibuk dengan berbagai kekayaan), hingga kepada firman-Nya: “Sekali-kali tidak! Kelak kalian akan mengetahui”. Maksudnya adalah tentang siksa kubur, “Dan sekali-kali tidak! Kelak kalian akan mengetahui’ setelah kebangkitan.”³⁰

Supaya lebih mempertegas pesan tersebut, Allah Swt juga berfirman: *“Kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu).”* Menurut Nāṣir Makārim Shīrāzi, firman ini menegaskan bahwa pada akhirnya, mereka akan mengetahui dan menyadari konsekuensi dari perbuatan mereka yang berlebihan dalam mengejar dunia ini. Ijma sebagian mufasir berpendapat bahwa kedua ayat tersebut merupakan pengulangan untuk satu tema dan merupakan penegasan atasnya.³¹

Penjelasan di atas mengantarkan pada pemahaman dan keyakinan yang kuat kepada pembaca mengenai siksa kubur sebagai bagian dari pertanggungjawaban akhirat.

c. Tafsir Surah At-Takāthur ayat 5, 6 dan 7

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ (5) لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ (6) ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ
الْيَقِينِ (7)

“Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin (5) Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim (6) Dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan ‘ainul yaqin (7)”

³⁰ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāh Al-Munzāl*, hal. 420.

³¹ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāh Al-Munzāl*, hal. 419.

Nāṣir Makārim Shīrāzi menyebutkan kepada orang-orang yang berbangga diri dan bermegah-megahan (berlebihan dalam menumpuk harta) bahwa pengejaran duniawi itu tidak seperti yang mereka kira, sebagaimana yang disebutkan pada ayat, “*Sekali-kali tidak! Sekiranya kalian mengetahui dengan pasti*”. Frasa *لَوْ تَعْلَمُونَ* berarti bahwa yang membuat manusia mencari kelezatan yang batil adalah faktor kebodohan. Artinya, jika manusia tahu sekarang, maka akan melihat bahwa sekarang perbuatan-perbuatan dan kelezatan-kelezatan itu bukanlah kelezatan, melainkan adalah neraka dan itu adalah siksa yang nanti hal itu akan ada efeknya. Untuk menegaskan dan memberikan peringatan yang lebih lanjut, ayat-ayat berikutnya mengatakan, “*Sungguh kalian akan melihat neraka, Kemudian kalian pasti benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri, Kemudian pada hari itu, kalian akan ditanya tentang kenikmatan-kenikmatan (yang megah di dunia itu).*”³²

Nāṣir Makārim Shīrāzi menjelaskan bahwa ayat yang berbunyi, “*Kamu pasti akan melihat neraka*” ini memiliki dua penafsiran. *Pertama*, ayat tersebut berbicara tentang penyaksian (pertontonan) neraka di akhirat, yang khusus untuk orang-orang kafir, atau untuk seluruh jin dan manusia, karena beberapa ayat menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang tidak akan masuk (melewati) neraka. *Kedua*, ayat tersebut berbicara tentang penyaksian (mata) batin di dunia ini. Dalam kasus ini, ayat itu menjadi jawaban untuk proposisi kondisional (hipotetis), yaitu: “*Seandainya kalian mengetahui dengan ilmu yaqin (keyakinan yang pasti), niscaya kalian akan melihat neraka (di dunia ini dengan basirah/pandangan mata hati kalian). Karena surga dan neraka adalah makhluk-makhluk, dan keduanya saat ini memiliki wujud nyata.*” Namun, seperti yang telah disebutkan, penafsiran pertama lebih sesuai dengan ayat-ayat berikutnya yang berbicara

³² Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāh Al-Munzāl*, hal. 420.

tentang hari kiamat. Oleh karena itu, proposisi ini pasti (kategorial) dan bukan hipotetis.³³

Lebih lanjutnya Nāṣir Makārim Shīrāzi menjelaskan bahwa jika seandainya orang-orang yang berbangga diri dan bermegah-megahan itu mengetahui dengan yakin tentang kehidupan akhirat, pasti mereka tidak akan tergoda untuk berbangga diri dan memperlihatkan hal-hal yang sia-sia. Ia menjelaskan bahwa yakin adalah lawannya ragu, yang berarti jelas dan nyata\pastinya sesuatu. Dalam beberapa riwayat tertera bahwa yakin adalah level/tingkat tertingginya iman. Kedudukan yakin lebih tinggi dari takwa, iman dan Islam, sebagaimana ditegaskan dalam riwayat dari Imam Ja'far Ash-Shadiq as.³⁴

من صحة يقين المرء المسلم أن لا يرضي النَّاس بسخط الله، و لا يلومهم على ما لم يؤته الله... إنَّ الله بعدله و قسطه جعل الروح و الراحة في اليقين و الرضا، و جعل الهم و الحزن في الشك و السخط

“Tanda seorang Muslim yang imannya benar adalah dia tidak menyenangkan manusia dengan kemurkaan Allah, dan dia tidak mencela mereka atas apa yang Allah tidak berikan kepadanya... Sesungguhnya Allah dengan keadilan-Nya menempatkan kesenangan dan ketenangan dalam keyakinan dan keridhaan, dan menempatkan kegelisahan dan kesedihan dalam keraguan dan kemurkaan.”

Dari riwayat tersebut, Nāṣir Makārim Shīrāzi menjelaskan bahwa ketika seseorang mencapai derajat yakin, maka hati dan jiwanya akan dibanjiri dengan ketenangan/kedamaian yang khas/spesial. Ia juga menerangkan bahwa yakin memiliki beberapa tingkatan, sebagaimana ia kutip dalam Bihār Al-Anwār:³⁵

و له مراتب: علم اليقين، و عين اليقين، و حقّ اليقين

“Dan (yakin) itu memiliki beberapa tingkatan: ilmu yaqin (ilmu keyakinan), ‘ainul

³³ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāh Al-Munzāl*, hal. 424.

³⁴ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāh Al-Munzāl*, hal. 423.

³⁵ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāh Al-Munzāl*, hal. 424.

yaqin (cahaya ilmu), dan haqqul yaqin (cahaya ilahi/hakikat keyakinan).”

Nāṣir Makārim Shīrāzi memberikan penjelasan tentang tingkatan yakin, yang *Pertama*, *'ilm al-yaqin* (علم اليقيني) (ilmu yakin/pasti) yakni sesuatu yang manusia lihat menghasilkan berbagai petunjuk, misal ia melihat asap sehingga tahu (dengan tingkat) *'ilm al-yaqin* bahwa di sana ada api. *Kedua*, *'ain al-yaqin* (cahaya ilmu), itu diperoleh saat manusia mencapai derajat penyaksian (melihat dengan mata kepalanya sendiri). Misalnya, ia melihat api itu sendiri (secara langsung, bukan lewat asapnya). Dan *ketiga*, *haqqul yaqin* atau *haqqul bashirah* (cahaya ilahi), artinya (di mana hal ini merupakan pengalaman pribadi) sebagaimana ketika manusia masuk (melebur) pada api itu sendiri, merasakan panasnya dan mengambil sifat-sifat api ke dalam entitasnya. Ini adalah level tertinggi yakin.³⁶

Kamal Fakhir Imani dalam kitabnya Tafsir Nurul Quran menerangkan bahwa tahapan pertama dari yakin merupakan tahapan yang banyak dialami oleh orang-orang awam, kemudian tahapan kedua ditempati oleh orang-orang yang saleh, dan tahapan ketiga dimiliki oleh orang-orang yang terpilih di atas yang lainnya.³⁷

d. Tafsir Surah At-Takāthur ayat 8

ثُمَّ لَنَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ (8)

“Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)”.

Kehidupan dunia adalah salah satu dari nikmat Ilahi yang paling besar, namun kita seringkali tidak pernah kita hitung sebagai nikmat. Hidup di alam ini merupakan salah satu bentuk kenikmatan terbesar yang Allah limpahkan kepada kita.³⁸ Nāṣir Makārim Shīrāzi

³⁶ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Al-Amthāl fī Tafṣīri kitāb Allāh Al-Munzāl*, hal. 423-424.

³⁷ Kamal Fakhir Imani, *Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, hal. 290.

³⁸ Prof. Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *22 Nasihat Abadi Penghalus Budi*, diterjemahkan oleh Abdillah Ba'abud, (Jakarta: Penerbit Citra, 2012), cet. 1, hal. 273.

menyatakan bahwa ayat diatas yaitu ayat delapan memberikan gambaran tentang keadaan dan pertanggungjawaban manusia di akhirat kelak. Ayat terakhir dari surah itu mengatakan, “*Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)*”. Nāṣir Makārim Shīrāzi menerangkan bahwa ayat tersebut mencakup semua kenikmatan yang akan dipertanyakan seperti nikmat keselamatan, kesehatan, keamanan dan ketenangan hati. Lebih lanjutnya ia menambahkan bahwa nikmat memiliki makna yang sangat luas, mencakup semua karunia ilahi yang bersifat imateril seperti agama, iman, Islam, Al-Qur’an, dan *wilayah*, serta beragam jenis nikmat materi individual dan sosial.³⁹

Di akhirat nanti, manusia akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat mengenai bagaimana menghabiskan nikmat-nikmat Ilahi tersebut. Apakah telah digunakannya untuk taat kepada Allah atau untuk maksiat kepada-Nya, atukah telah menyia-nyikan nikmat tersebut dan tidak memenuhi haknya. Nāṣir Makārim Shīrāzi kemudian menambahkan bahwa nikmat itu adalah kekayaan besar yang dikaruniakan kepada umat manusia, maka masing-masing dari nikmat itu harus dihargai dengan pantas sesuai kadar nikmatnya dan harus bersyukur atas nikmat itu, dan tiap-tiap nikmat itu harus digunakan sesuai tempat yang seharusnya, seperti digunakan untuk berinfak.⁴⁰ Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk merenung dan mempersiapkan diri untuk pertanggungjawaban dirinya di hadapan Allah. Kesombongan dan kemegahan dalam dunia ini akan terasa hampa ketika dihadapkan pada kenyataan akhirat yang sebenarnya. Maka dari itu kita harus bijak dalam memanfaatkan nikmat-nikmat Allah dan mengarahkan setiap usaha untuk mencapai keridhaan-Nya, agar di hari kiamat nanti, kita dapat dengan bangga

³⁹ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāh Al-Munzāl*, hal. 424.

⁴⁰ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāh Al-Munzāl*, hal. 425.

menyatakan bahwa nikmat-nikmat tersebut telah dijaga dan dimanfaatkan dengan sebaik mungkin sesuai petunjuk-Nya.

BAB IV

KONSEP HEDONISME DALAM SURAH AT-TAKĀTHUR

Bab ini dihadirkan untuk menjelaskan analisis mendalam terhadap penafsiran Nāṣir Makārim Shīrāzī terhadap Surah At-Takāthur ayat 1-8, khususnya fokus pada konsep hedonisme. Korelasi dengan bab-bab sebelumnya dapat ditemukan dalam pengembangan konsep hedonisme dari tinjauan umum hingga penafsiran Nāṣir Makārim Shīrāzī. Bab ini dihadirkan untuk memahami bagaimana pandangan konsep hedonisme yang tercerminkan dalam tafsir tersebut mempengaruhi penafsiran ayat-ayat tersebut. Isi dari bab ini mencakup bentuk-bentuk hedonisme, faktor-faktor penyebab, cara menghindari perilaku hedonisme, serta ancaman bagi orang yang berlebih-lebihan dalam Surah At-Takāthur. Relevansi penafsiran Nāṣir Makārim Shīrāzī dengan konteks kekinian juga akan dijelaskan untuk mengetahui implikasi nilai-nilai tersebut dalam zaman modern.

A. Analisis Penafsiran Nāṣir Makārim Shīrāzī terhadap Surah At-Takāthur ayat 1-8

Temuan penulis dalam penelitian terhadap konsep hedonisme dalam Surah At-Takāthur yang berfokus pada kitab *Tafsir al-Amthāl* karya Nāṣir Makārim Shīrāzī dibagi ke dalam empat bagian yaitu *Pertama* bentuk-bentuk hedonisme dalam Surah At-Takāthur, *Kedua* faktor-faktor penyebab hedonisme dalam Surah At-Takāthur, *Ketiga* cara menghindari perilaku hedonisme dalam Surah At-Takāthur dan *Keempat* ancaman bagi orang yang berlebih-lebihan dalam Surah At-Takāthur.

Nāṣir Makārim Shīrāzī memang tidak secara eksplisit menyebutkan keempat aspek tersebut dalam kitab *Tafsir Al-Amthāl*. Temuan ini merupakan hasil analisis penulis terhadap kitab *Tafsir Al-Amthāl*, dan penemuan mengenai keempat aspek tersebut tidak dapat dipisahkan dari kerangka teori hedonisme yang kemudian peneliti mengaitkan temuan ini dengan ayat-ayat dalam Surah At-Takāthur.

Pengklasifikasian keempat aspek tersebut didasarkan pada kaidah-kaidah tafsir, yaitu *Pertama*, kaidah tafsir *manthūq*

dan *mafhūm*,¹ Kedua, kaidah tafsir *Al-Qur'ān bi Al-Qur'ān*.² Sebagaimana yang terkandung dalam penentuan sifat-sifat orang yang hedonis dalam Surah At-Takāthur penulis lakukan dengan menggunakan kaidah *manthūq* dan *mafhūm* seperti berlebih-lebihan dan bermegah-megahan, meskipun Nāṣir Makārim Shīrāzī tidak menyebutkan secara langsung bahwa berlebih-lebihan tersebut adalah bagian dari hedonisme akan tetapi dalam analisis penulis terdapat sebab akibat mengapa penulis menentukan sifat berlebih-lebihan sebagai sifat yang dimiliki orang-orang hedonis.

Berikut adalah penjelasan hasil temuan yang penulis temukan dalam kajian terhadap konsep hedonisme dalam Surah At-Takāthur berdasarkan analisis terhadap kitab *Tafsir Al-Amthāl* karya Nāṣir Makārim Shīrāzī:

1. Bentuk-bentuk Hedonisme dalam Surah At-Takāthur

Hedonisme, yang didefinisikan sebagai pandangan hidup yang menjadikan kepuasan dan kesenangan duniawi sebagai tujuan utama dalam kehidupan, jelas bertentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Sebagai akibatnya, perilaku hedonisme selalu berusaha untuk memuaskan keinginan pribadi mereka dengan mengumpulkan harta sebanyak mungkin, tanpa memperdulikan orang lain.³ Dalam kamus *Al-Munawwir*, istilah “At-Takāthur” dijelaskan sebagai suatu bentuk hedonisme atau perbuatan berlebih-lebihan dan bermegah-megahan, ini merupakan aliran yang memandang bahwasannya kebahagiaan, kenikmatan,

¹ *Manthūq* berasal dari kata *nathaqa* yang artinya berucap. Kata *manthūq* adalah kata yang dapat dipahami tanpa memerlukan sesuatu yang lain untuk memahaminya, sedangkan *mafhūm* yaitu menarik suatu makna yang tidak terucapkan yang terdapat pada lafadz dan dipahami dari *manthūq*. Lihat di M. Quraish Shihab, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hal. 168.

² Kaidah *Al-Qur'ān bi Al-Qur'ān* adalah kaidah yang digunakan untuk mengambil makna dari suatu ayat dengan menafsirkan ayat dengan ayat itu sendiri dalam Al-Qur'an. Lihat di Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2011), hal. 58.

³ Junaedi Seto Saputro, *Mengapa Terjebak Gaya Hidup Hedonisme*, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-rsk/baca-artikel/16189/Mengapa-Terjebak-Gaya-Hidup-Hedonisme.html>, diakses pada 8 Agustus 2023, pukul 00.39 WIB.

dan kelezatan adalah tujuan utama dalam kehidupan.⁴ Surah At-Takāthur menyebutkan tentang persaingan dalam menumpuk harta dan anak keturunan, yang menunjukkan bahwa keinginan untuk memiliki harta dan materi dapat menjadi obsesi yang menguasai hidup seseorang.⁵ Meskipun secara ekspilisit istilah hedonisme tidak disebutkan dalam Surah At-Takāthur, namun berdasarkan indikator-indikator hedonisme seperti contoh diatas, maka peneliti dapat melihat adanya makna-makna yang terkait dengan hedonisme dalam Surah At-Takāthur. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hedonisme memiliki hubungan dengan Surah At-Takāthur karena keduanya berbicara tentang keinginan untuk memiliki harta dan materi secara berlebihan. Berdasarkan analisis penulis, beragam bentuk hedonisme yang terdapat dalam Surah At-Takāthur yaitu:

- a. Berlebih-lebihan/bermegah-megahan dalam menumpuk materi

Nāṣir Makārim Shīrāzi mengatakan dalam kitabnya *Tafsir Al-Amthāl* bahwa Surah At-Takāthur dimulai dengan mencela mereka yang bermegah-megahan dalam diri dan harta sehingga melalaikannya. Dalam hal ini, salah satu bentuk hedonisme berdasarkan penafsiran Nāṣir Makārim Shīrāzi ialah berlebih-lebihan dalam mengejar duniawi dan menumpuk harta/kekayaan.⁶

- b. Berlebih-lebihan dalam anak keturunan

Sebagaimana yang disebutkan pada ayat pertama (أَلْهَيْكُمْ التَّكَاثُرُ) / *Bermegah-megahan telah melalaikan kamu*). Pada ayat tersebut Nāṣir Makārim Shīrāzi memulai dengan penjelasan kata أَلْهَيْكُمْ yang berasal dari أَلْهَى yang bermakna teralihkan oleh kegiatan-kegiatan kecil dan berpaling dari tugas-tugas besar. Ia juga menjelaskan makna dari

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Edisi Arab Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Progresif, 1997), hal. 678.

⁵ Lampost.co, *Hedonisme dalam Pendidikan*, <https://m.lampost.co/berita-hedonisme-dalam-pendidikan.html>, diakses pada 9 Agustus 2023, pukul 00.19 WIB.

⁶ Lihat penafsiran atas Surah At-Takāthur di bab III.

kata التكاثر yang berarti berbangga diri, sombong, serta suka mencari dan mengumpulkan harta secara berlebihan. Nāṣir Makārim Shīrāzī lebih lanjut menjelaskan bahwa bermegah-megahan dapat melalaikan manusia dari hal-hal yang lebih penting dan dapat menimbulkan dampak negatif. Selanjutnya ia menjelaskan kata Al-Maqābir (المقابر) merupakan jamak dari مقبرة yang berarti tempat pemakaman orang mati. Mengunjungi pemakaman bisa bermakna simbolisasi tentang kematian, atau berarti pergi ke pemakaman dan menghitung orang-orang yang telah meninggal dengan tujuan bermegah-megahan dan berbangga diri dengan jumlah tersebut.⁷

Sayyid Qutb dalam *Tafsir fī Zilālil Qur'ān* menafsirkan dengan tafsiran yang senada, ia menggambarkan bahwa seseorang yang dilalaikan oleh perilaku bermegah-megahan dianggap seperti orang yang tertidur dan terlena, orang yang tertipu sesuatu hingga melupakan apa yang akan dihadapinya kelak, yaitu kematian, hingga pada akhirnya ia masuk kedalam kuburan yang sempit.⁸ Sama halnya dengan Muhammad Quraish Shihab yang juga memaknai bahwa Surah At-Takāthur adalah surah yang menjelaskan tentang persaingan dengan memperbanyak kenikmatan duniawi dan berbangga-bangga menyangkut anak dan harta sehingga melalaikan manusia. Tujuannya adalah berbangga dengan kepemilikannya.⁹

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk hedonisme yang terdapat pada Surah At-Takāthur berdasarkan penafsiran dari Nāṣir Makārim Shīrāzī yaitu berlebih-lebihan/bermegah-megahan dalam menumpuk materi (harta/kekayaan) dan anak keturunan

⁷ Nāṣir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīri kitāb Allāh Al-Munzāl*, (Qom: Madrasat Al-Imām 'Ali bin Abī Tālib as, 2006), hal. 418-419.

⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān*, (Beirut: Dar Asy-Syuruq, 1993), Juz VIII, hal. 3972-3973.

⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qurān*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2002), cet. 1, vol. 15, hal. 486-487.

sehingga dapat melalaikan manusia dari hal-hal yang lebih penting dan dapat menimbulkan dampak negatif.

2. Faktor-faktor Penyebab Hedonisme dalam Surah At-Takāthur

Gaya hidup hedonisme merupakan salah satu bagian dari akhlak tercela yang harus dihindari oleh setiap orang. Surah At-Takāthur menjelaskan tentang celaan terhadap orang-orang yang bermegah-megahan dalam hal keturunan, mencari dan mengumpulkan harta secara berlebihan, serta faktor-faktor penyebabnya. Nāṣir Makārim Shīrāzī dalam kitab *Tafsir Al-Amthāl* menjelaskan bahwasannya faktor utama dari kesombongan dan bermegah-megahan adalah *jahil* (bodoh/tidak adanya pengetahuan) terhadap konsekuensi akhirat dan tidak percaya akan *maad* (hari akhir).¹⁰ Al-Qur'an dan hadis memberikan gambaran yang jelas tentang bahaya dari perilaku hedonisme, karena sifat tersebut dapat melalaikan seseorang dan dapat memberikan dampak negatif bagi yang mengikutinya, serta berdampak negatif terhadap orang lain. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan hadis menekankan pentingnya untuk menghindari perilaku tersebut.¹¹ Di sisi lain, ajaran Islam mengajarkan manusia tentang kebahagiaan abadi yang menyeimbangkan aspek rohani dan jasmani, dunia dan akhirat. Hidup manusia tidak hanya berpusat pada pemenuhan keinginan-keinginan sesaat. Kebahagiaan sejati terletak pada kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dari dorongan-dorongan negatif dan memerangi hawa nafsu. Islam menempatkan kebahagiaan dunia sebagai sesuatu yang bukan merupakan puncak atau tujuan utama kehidupan manusia. Terdapat perbedaan mendasar dalam pandangan hidup antara orang-orang lengah dan lalai yang cenderung mengabaikan nilai-nilai keagamaan dan kaum beriman yang memiliki kesadaran akan pentingnya persiapan untuk kehidupan akhirat. Quraish Shihab dalam Tafsirnya Al-Misbah menyebutkan bahwasannya ada tiga faktor yang

¹⁰ Nāṣir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāh Al-Munzāl*, (Qom: Madrasat Al-Imām 'Alī bin Abī Tālib as, 2006), hal. 419-421.

¹¹ Muhyiddin Thahir, "Tamak dan Bermegah-megahan dalam Perspektif Hadist", dalam *Ekonomi Islam*, (Jogjakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), hal. 14.

dapat melengahkan manusia. *Pertama*, angan-angan kosong, *Kedua*, perniagaan dan jual beli, *Ketiga*, harta dan anak-anak.¹²

Penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa Islam menetapkan batasan dan petunjuk agar manusia dapat menjaga keseimbangan dalam mencapai keinginan mereka, sehingga tidak terjerumus dalam perilaku yang melalaikan dan bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral.

3. Cara Menghindari Perilaku Hedonisme dalam Surah At-Takāthur

Perilaku hedonisme selalu berusaha untuk memuaskan keinginan pribadi mereka dengan mengumpulkan harta sebanyak mungkin, tanpa memperdulikan orang lain. Sebagai manusia, sebaiknya lebih dapat mengendalikan diri agar tidak terjebak dalam perilaku hedonis atau berlebihan. Hal ini penting karena perilaku semacam itu bertentangan dengan kehendak Allah dan ajaran Islam karena perilaku hedonis memiliki efek negatif bukan hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang di sekitar. Islam mempunyai pandangan mengenai cara menghindari perilaku hedonisme. Dengan fondasi ajaran-ajaran agama, Islam memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat untuk menghadapi godaan hedonisme yang dapat merusak nilai-nilai mulia umat manusia. Dari konsep-konsep kehidupan sehari-hari hingga ajaran-ajaran moral, pemahaman Islam memberikan landasan yang kokoh untuk membentuk sikap hidup yang seimbang dan menjauhi kecenderungan hedonistik. Menurut Maryam Ismail, beberapa cara Islam dalam menangkal dan menghindari perilaku hedonisme diantaranya adalah:¹³

- a. Memperkuat iman dan pengendalian diri, karena kekuatan iman mampu mengendalikan dalam menghadapi bermacam-macam godaan.

¹² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qurán*, hal. 570.

¹³ Maryam Ismail, "Hedonisme dan Pola Hidup", hal. 201.

- b. Memperbanyak rasa syukur kepada Allah yang telah menganugerahkan banyak nikmat kepada manusia.
- c. Qana'ah atau rela menerima dengan sepenuh hati dan merasa cukup dengan usaha yang telah dilakukan.
- d. Perbanyak amal dan bersedekah, dapat menjauhkan manusia dari perilaku hedonistik yang hanya berfokus pada kesenangan pribadi semata tanpa memperhatikan kebutuhan orang lain.
- e. Menerapkan gaya hidup sederhana dan tidak boros. Dengan mengimplementasikan gaya hidup sederhana, bersyukur atas apa yang dimiliki, dan selalu peduli terhadap orang lain dapat menjadi kontrol terhadap potensi hedonistik.

Surah At-Takāthur menegaskan bahwa pada akhirnya, manusia akan kembali kepada Tuhan mereka dan dipertanggungjawabkan atas apa yang telah mereka kerjakan di dunia. Oleh karena itu, hedonisme yang berlebihan dan tidak seimbang dapat menghalangi seseorang untuk mempersiapkan diri untuk akhirat dan memperoleh kebahagiaan yang abadi. Nāṣir Makārim Shīrāzi menjelaskan bahwa jika seandainya orang-orang yang berbangga diri dan bermegah-megahan itu mengetahui dengan yakin tentang kehidupan akhirat, pasti mereka tidak akan tergoda untuk berbangga diri dan memperlihatkan hal-hal yang sia-sia. Ia menjelaskan bahwa yakin adalah level/tingkat tertingginya iman. Kedudukan yakin lebih tinggi dari takwa, iman dan Islam.¹⁴ Nāṣir Makārim Shīrāzi menjelaskan bahwa ketika seseorang mencapai derajat yakin, maka hati dan jiwanya akan dilimpahi dengan ketenangan/kedamaian yang khas/spesial. Ia juga menerangkan bahwa yakin memiliki beberapa tingkatan. *Pertama*, 'ilm al-yaqin (علم اليقيني) (ilmu yakin/pasti) yakni sesuatu yang manusia lihat menghasilkan berbagai petunjuk, misal ia melihat asap sehingga tahu (dengan tingkat) 'ilm al-yaqin bahwa di sana ada api. *Kedua*, 'ain al-yaqin (cahaya ilmu), itu diperoleh saat manusia mencapai derajat penyaksian (melihat dengan mata kepalanya

¹⁴ Lihat penafsiran atas Surah At-Takāthur di bab III.

sendiri). Misalnya, ia melihat api itu sendiri (secara langsung, bukan lewat asapnya). Dan *ketiga, haqqul yaqin* atau *haqqul bashirah* (cahaya ilahi), artinya (di mana hal ini merupakan pengalaman pribadi) sebagaimana ketika manusia masuk (melebur) pada api itu sendiri, merasakan panasnya dan mengambil sifat-sifat api ke dalam entitasnya. Ini adalah level tertinggi yakin.¹⁵ Kamal Fakih Imani dalam kitabnya *Tafsir Nurul Quran* menerangkan bahwa tahapan pertama dari yakin merupakan tahapan yang banyak dialami oleh orang-orang awam, kemudian tahapan kedua ditempati oleh orang-orang yang saleh, dan tahapan ketiga dimiliki oleh orang-orang yang terpilih di atas yang lainnya.¹⁶

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa perilaku hedonisme, yang ditandai oleh keinginan untuk memenuhi kepuasan pribadi tanpa memperhatikan orang lain, dapat merusak nilai-nilai moral dan spiritual. Islam sebagai ajaran agama memberikan landasan yang kokoh untuk menghadapi godaan perilaku hedonis tersebut. Dengan menguatkan iman dan pengendalian diri, memperbanyak rasa syukur kepada Allah, menerapkan sikap Qana'ah, memperbanyak amal dan bersedekah, serta menerapkan gaya hidup sederhana, seseorang dapat terjauhkan dari perilaku hedonistik yang hanya berfokus pada kepuasan diri semata. Surah At-Takāthur menegaskan bahwa pada akhirnya, manusia akan mempertanggungjawabkan perbuatannya di hadapan Tuhan. Nāsir Makārim Shīrāzi menekankan bahwa ketika seseorang mengetahui dengan pengetahuan yakin tentang kehidupan akhirat, maka ia tidak akan tergoda untuk berbangga diri/berlebih-lebihan dan terhindar dari perilaku hedonis. Mereka juga adalah orang-orang yang meyakini bahwa kehidupan dunia ini adalah tempat lewat dan perjalanan untuk bekal di akhirat kelak.

¹⁵ Lihat penafsiran atas Surah At-Takāthur di bab III.

¹⁶ Kamal Fakih Imani, *Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2006), cet. 1, hal. 290.

4. Ancaman bagi orang yang berlebih-lebihan dalam Surah At-Takāthur

Kecintaan dan berlebih-lebihan terhadap dunia muncul dari pemikiran orang bodoh yang berpikir bahwa kebahagiaan dunia ini merupakan kemakmuran dan keberuntungan baginya. Dunia yang kenyang dengan banyak sekali kesulitan dan kecemasan ini mesti berakhir dengan kesengsaraan dan tidak menikmati keabadian, kekekalan dan ketulusan hati. Al-Qur'an menyebut mereka yang bermegah-megahan dan berlebihan sebagai salah satu ciri dari orang yang tidak beriman. Sebagaimana dikatakan pada Surah Yunus ayat 71, "*(Orang-orang yang tidak beriman) senang dan puas dengan kehidupan dunia ini.*"¹⁷ Surah At-Takāthur menjelaskan tentang ancaman yang sangat serius bagi orang-orang yang berlebihan dalam mengejar kekayaan dan kemegahan. Surah ini mengandung suatu ancaman/peringatan tentang hari akhir dan siksaan yang menanti mereka yaitu neraka. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nāṣir Makārim Shīrāzi bahwa pada akhirnya mereka akan mengetahui dan menyadari perbuatan mereka yang berlebihan dalam mengejar dunia ini dan siksaan menanti mereka yang bermegah-megahan dan berbangga diri. Siksaan yang dimaksud adalah siksa kubur sebagai bagian dari pertanggungjawaban akhirat. Nāṣir Makārim Shīrāzi menyebutkan kepada orang-orang yang berbangga diri dan bermegah-megahan (berlebihan dalam menumpuk harta) bahwa pengejaran duniawi itu tidak seperti yang mereka kira, sebagaimana yang disebutkan pada ayat, "*Sekali-kali tidak! Sekiranya kalian mengetahui dengan pasti*".¹⁸

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa Surah At-Takāthur memberikan peringatan serius terhadap perilaku berlebihan dalam mengejar kekayaan dan kemegahan. Surah ini mencerminkan ancaman yang sangat serius terhadap orang-orang yang terlalu ambisius dalam

¹⁷ Syaikh Abbas Al-Qummi, *Menelusuri Alam Akhirat: Dilengkapi Beberapa Amalan dan Doa Mustajab*, diterjemahkan oleh Burhan Wirasubrata, (Jakarta: Penerbit Lentera, 2001), cet. 1, hal. 23.

¹⁸ Lihat penafsiran atas Surah At-Takāthur di bab III.

mencapai kesuksesan dunia, dengan menegaskan bahwa pada akhirnya mereka akan menyadari kesalahan dan kelalaian mereka. Siksaan yang dijelaskan dalam surah ini, terutama siksa kubur, menjadi bagian dari pertanggungjawaban akhirat bagi mereka yang bermegah-megahan dan berbangga diri. Nāṣir Makārim Shīrāzī juga menyoroti bahwa pengejaran dunia tidak seindah yang mereka kira, sesuai dengan ayat yang menyatakan, “*Sekali-kali tidak! Sekiranya kalian mengetahui dengan pasti.*” Oleh karena itu, Surah At-Takāthur mengajarkan pentingnya merenungi kembali nilai dan orientasi hidup, serta memperingatkan tentang akhirat bagi mereka yang terlalu terpaku pada kehidupan dunia.

B. Relevansi Penafsiran Nāṣir Makārim Shīrāzī dengan Konteks Kekinian

Dari hasil pembahasan dan penafsiran Nāṣir Makārim Shīrāzī terhadap Surah At-Takāthur yang telah penulis uraikan dapat disimpulkan bahwa perilaku hedonisme merupakan suatu hal yang dilarang oleh Allah Swt. Karena sikap hedonisme dapat melalaikan manusia dari hal-hal yang lebih penting dan dapat menimbulkan dampak negatif bagi diri sendiri serta lingkungan sekitar. Akan tetapi, realita kehidupan sekarang menunjukkan bahwa perilaku hedonisme masih banyak terjadi di masyarakat, bahkan semakin merajalela. Faktor-faktor seperti kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan nilai-nilai sosial telah memberikan dampak signifikan terhadap pola pikir dan perilaku individu. Berdasarkan analisa penulis, terdapat relevansi antara penafsiran Nāṣir Makārim Shīrāzī terhadap Surah At-Takāthur dengan fenomena yang terjadi pada masa kini. Berikut merupakan beberapa contoh gaya hidup hedonisme yang ada dalam kehidupan masyarakat:

1. Pamer

Gaya hidup hedonisme seringkali menciptakan kecenderungan untuk pamer. Penganut gaya hidup hedonisme ini cenderung menunjukkan keberhasilan dan kebahagiaan mereka melalui berbagai cara, seperti menghambur-hamburkan uang untuk membeli berbagai

barang yang tidak penting, hanya untuk sekedar pamer merk/barang mahal.

2. Sombong

Perilaku hedonisme mendorong individu menjadi sombong. Mereka cenderung tamak akan harta dan kekayaan dan sangat menyukai hidup mewah bergelimang harta dengan mencari cara termudah untuk mendapatkan kenikmatan materi.

3. Foya-foya

Gaya hidup hedonisme tercermin dalam kecenderungan untuk hidup foya-foya, yang artinya memanjakan diri dengan kenikmatan dan hiburan tanpa batas. Hal ini terlihat melalui kegiatan seperti liburan mewah, makan di restoran mewah, menghadiri pesta-pesta yang mewah dan mengejar kesenangan sesaat.

4. Boros dan gemar belanja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, boros berarti berlebih-lebihan dalam pemakaian uang, barang, dan sebagainya.¹⁹ Orang yang boros cenderung konsumtif akan membelanjakan hartanya tanpa mempertimbangkan kebutuhan yang sebenarnya. Mereka sering kali terjebak dalam lingkaran pemborosan dan memprioritaskan keinginan daripada kebutuhan.

Dari sifat-sifat di atas dapat di selaraskan dengan konteks yang terdapat dalam Surah At-Takāthur yaitu sifat hedonisme. Yang mana sifat ini sangat dilarang oleh Allah Swt. Namun perilaku ini sudah marak terjadi di berbagai lapisan masyarakat. Mereka lebih mengutamakan gaya dibandingkan kebutuhan karena kesenangan dan kenikmatan di dunia saja yang mereka cari sehingga lalai dan lupa pentingnya persiapan untuk kehidupan akhirat. Untuk terlepas dari perilaku hedonisme, seseorang perlu senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang

¹⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi Online/Daring (Dalam Jaringan)*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses pada tanggal 30 November 2023 pukul 12.19 WIB.

dimilikinya. Bersyukur menjadi langkah awal yang dapat membantu seseorang menjauh dari gaya hidup hedonistik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian penulis terhadap Hedonisme dalam Surah At-Takāthur (Studi Analisis *Tafsir Al-Amthāl* karya Nāṣir Makārim Shīrāzi), maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk Hedonisme dalam Surah At-Takāthur

Hedonisme memiliki hubungan dengan Surah At-Takāthur karena keduanya berbicara tentang keinginan untuk memiliki harta dan materi secara berlebihan. Beragam bentuk hedonisme yang terdapat dalam Surah At-Takāthur sebagaimana yang disebutkan pada ayat pertama (أَلْهَمُّمُ الْتَكَاثُرُ / *Bermegah-megahan telah melalaikan kamu*). Nāṣir Makārim Shīrāzī mengatakan bahwa ayat tersebut merupakan berlebihan/bermegah-megahan dalam menumpuk materi (harta/kekayaan) dan anak keturunan sehingga dapat melalaikan manusia dari hal-hal yang lebih penting dan dapat menimbulkan dampak negatif. Takāthur mencerminkan keterkaitan yang erat antara kepuasan diri dan ambisi untuk merasa hebat. Dalam konteks ini, mfvemiliki kelebihan atau hal-hal yang mendatangkan kesenangan tidak menjadi masalah asalkan tidak digunakan sebagai alat untuk berbangga diri dan membuat manusia lalai. Sebaliknya, pemahaman yang seimbang terhadap hedonisme menekankan pentingnya meraih kebahagiaan tanpa mengejar kepuasan semata untuk kebanggaan diri.

2. Faktor-faktor Penyebab Hedonisme dalam Surah At-Takāthur

Surah At-Takāthur menjelaskan tentang celaan terhadap orang-orang yang bermegah-megahan dalam hal keturunan, mencari dan mengumpulkan harta secara berlebihan, serta faktor-faktor penyebabnya. Nāṣir Makārim Shīrāzī dalam kitab *Tafsir Al-Amthāl* menjelaskan bahwasannya faktor utama dari kesombongan dan bermegah-megahan adalah *jahil* (tidak adanya pengetahuan) terhadap konsekuensi akhirat dan tidak percaya akan *maad* (hari akhir). Ajaran Islam mengajarkan manusia

tentang kebahagiaan abadi yang menyeimbangkan aspek rohani dan jasmani, dunia dan akhirat. Islam menempatkan kebahagiaan dunia sebagai sesuatu yang bukan merupakan puncak atau tujuan utama kehidupan manusia.

3. Cara Menghindari Perilaku Hedonisme dalam Surah At-Takāthur

Islam memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat untuk menghadapi godaan hedonisme yang dapat merusak nilai-nilai agama dan moral. Beberapa cara Islam dalam menangkal dan menghindari perilaku hedonisme diantaranya adalah dengan menguatkan iman dan pengendalian diri, memperbanyak rasa syukur kepada Allah, menerapkan sikap *Qana'ah*, memperbanyak amal dan bersedekah, serta menerapkan gaya hidup sederhana. Nāṣir Makārim Shīrāzi menjelaskan bahwa jika seseorang mengetahui dengan pengetahuan *yakin* tentang kehidupan akhirat, maka ia tidak akan tergoda untuk berbangga diri/berlebih-lebihan dan terhindar dari perilaku hedonis. Mengejar harta kekayaan bukanlah tindakan yang salah. Namun, apabila seseorang memiliki angan-angan kosong, hal tersebut dapat menyebabkan kelalaian dan lengah dalam persiapan untuk kehidupan akhirat, yang sejatinya merupakan kehidupan yang lebih hakiki dan abadi.

4. Ancaman bagi orang yang berlebih-lebihan dalam Surah At-Takāthur

Al-Qur'an menyebut mereka yang bermegah-megahan dan berlebihan sebagai salah satu ciri dari orang yang tidak beriman. Surah At-Takāthur menjelaskan tentang ancaman yang sangat serius bagi orang-orang yang berlebihan dalam mengejar kekayaan dan kemegahan. Surah ini mengandung suatu ancaman/peringatan tentang hari akhir dan siksaan yang menanti mereka yaitu neraka. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nāṣir Makārim Shīrāzi bahwa pada akhirnya mereka akan mengetahui dan menyadari perbuatan mereka yang berlebihan dalam mengejar dunia ini dan siksaan menanti mereka yang bermegah-megahan dan berbangga diri. Siksaan yang dimaksud adalah siksa kubur sebagai bagian dari pertanggungjawaban akhirat.

5. Relevansi penafsiran Nāṣir Makārim Shīrāzī dengan konteks kekinian

Penafsiran Nāṣir Makārim Shīrāzī relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Surah At-Takāthur yang membahas tentang persaingan dan berlebih-lebihan dalam pengejaran harta memiliki keterkaitan dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat masa kini, seperti perilaku sombong, foya-foya, pemborosan, dan kecenderungan gemar berbelanja. Bagi para pengikut gaya hidup hedonisme, kenikmatan diukur semata-mata dari segi materi saja.

B. Saran

Dalam penelitian ini penulis menyadari adanya sejumlah kekurangan dalam penyusunan tulisan. Oleh karena itu, demi mencapai kesempurnaan dalam penelitian ini, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif. Meskipun terdapat kesalahan dalam penelitian ini, penulis ingin memberikan saran kepada pembaca yang sekiranya ingin melakukan suatu penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis hanya memberikan gambaran secara umum terkait hedonisme dalam Surah At-Takāthur dan elemen-elemen di dalamnya masih terdapat hal-hal yang perlu dilanjutkan untuk diteliti, yaitu:

1. Etika sosial dalam pandangan Nāṣir Makārim Shīrāzī. Menurut penulis kajian tersebut menarik melihat tafsiran Nāṣir Makārim Shīrāzī terhadap ayat kelima dan keenam yang menggambarkan tentang bagaimana seharusnya manusia menggunakan kenikmatan di dunia. Ia menyebutkan bahwa kenikmatan yang ia peroleh harus digunakan untuk taat kepada Allah, memenuhi haknya dan digunakan di jalan yang benar, seperti berinfak. Jika infak dilihat dari aspek sosial, infak adalah tindakan memberikan harta atau sumber daya kepada yang membutuhkan. Pembahasan tersebut memiliki relevansi erat dengan dimensi sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada ayat-ayat lainnya yang terkait dengan etika sosial.
2. Dalam penelitian ini, penulis menemukan adanya pandangan Nāṣir Makārim Shīrāzī mengenai relasi antara keimanan terhadap hari kiamat dalam pembentukan karakter-karakter yang positif. Meskipun demikian, penelitian ini tidak terlalu mengkaji aspek

tersebut sehingga diperlukan penelitian dan pembahasan yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ali. *Pintu-Pintu Hikmah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2017.
- Aeni, Siti Nur. Faktor Penyebab Hedonisme dan Dampak yang Ditimbulkannya.2022.<https://katadata.co.id/sitinuraeni/berita/62288abc9c0e0/faktor-penyebab-hedonisme-dan-dampak-yang-ditimbulkannya>. (Diakses pada 8 Agustus 2023, pukul 09.15 WIB).
- Afif, Muhammad dan Purwanto. “Pengaruh Motivasi Belanja Hedonis, Gaya Hidup Berbelanja dan Promosi Penjualan terhadap Pembelian Impulsif pada Konsumen Shopee ID. Dalam *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Inovasi Bisnis*. Malang: STIE Kartanegara Malang. 2020.
- Afrina, Dita. Dkk. “Rasionalitas Muslim terhadap Perilaku Israf dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam”. Dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Ali, Ferdian, Ferdinan Ramadhan, dkk. “Peran Kecerdasan Spiritual dan Gaya Hidup Hedonisme dalam Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa di Kota Bandar Lampung”. Dalam *Upajiwā Dewantara*. Bandar Lampung: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Vol. 5. No. 2. 2021.
- Ali, Mahrus. “Studi Komparatif Penafsiran Al-Qur’an Surah Al-Takatsur: 1-8 dalam *Tafsir Al-Marāghī* Karya Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī dan Tafsir fi Zilalil Qur’an Karya Sayyid Qutb”. Skripsi. Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus. 2018.
- Alkalali, Asad M. *Kamus Indonesia Arab*. Jakarta: Bulan Bintang. 1987.
- Amazon.com. *Books Nasir Makarim Shirazi*. (Diakses pada 14 November 2023 pukul 15.16 WIB).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi Online/Daring (Dalam Jaringan)*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. (Diakses pada 19 Oktober 2023 pukul 06.48 WIB).
- Baqi, Muhammad Fu’ad Abdul. *Al-Mu’jam Al-Mufahrash Li-Alfadz Al-Qur’an Al-Karim*. Beirut: Dar Al-Fikr. 1987.
- Dewojati, Cahyaningrum. *Wacana Hedonisme dalam Sastra Populer Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.

- Detik Hikmah. *Apa Arti Qanaah dalam Islam, Dalil, Fungsi, dan Dampak Positifnya*. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6933136/apa-arti-qanaah-dalam-islam-dalil-fungsi-dan-dampak-positifnya>. (Diakses pada tanggal 18 Desember 2023 pukul 02.12 WIB).
- Direktorat Jenderal Kekayaan Negara. *Mengapa Terjebak Gaya Hidup Hedonisme*, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/>. (Diakses pada 19 Oktober 2023 pukul 06.44 WIB).
- Febrianti, Cici. “Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Universitas Riau di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Pekanbaru”. Dalam *Jomvisit*. Vol. 4. No. 1. 2017.
- Gea, Antonius Atosokhi. Dkk. *Relasi dengan Sesama*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2002.
- Handayani, Nesa Lydy Patricia dan Sri. “Pengaruh Gaya Hidup Hedonis terhadap Perilaku Konsumtif pada Pramugari Maskapai Penerbangan ‘X’”. Dalam *Psikologi*. Vol. 12 No. 1. 2014.
- Haryanto, Sindung. *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Hersika, Elsa Irmeiyanti dan Krisnova Nastasia. “Hubungan antara Kontrol Diri dengan Gaya Hidup Hedonisme Remaja di Kafe Kota Padang”. Dalam *Psyche*. Padang: Universitas Putra Padang. Vol. 13. No. 1. 2020.
- ICC Jakarta. *Ayatullah Agung Makarem Shirazi; Sang Fasih Produktif*. (Diakses pada 14 November 2023 pukul 09.59 WIB).
- Imani, Kamal Faqih. *Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur’an*. Jakarta: Nur Al-Huda. 2014.
- Ismail, Maryam. “Hedonisme dan Pola Hidup Islam”. Dalam *Jurnal Ilmiah Islamic FAI-UMI Makassar*. Makassar: Universitas Muslim Indonesia.
- Iyāzy, Sayyid Muhammad ‘Ali. *Al-Mufasssirun Hayātuhum wa Manhajuhum*. Iran: Muassasah Al-Ithabaah Wa An-Nashr.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur. 2011.
- Juniardi, Virgi. “Hedonisme dalam Al-Qur’an (Kajian atas Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)”. Skripsi. Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta. 2022.

- Kusumowidagdo, Astrid. *Desain Ritel: Komunikasikan Strategi Pemasaran Bisnis dengan Tepat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2010.
- Lampost.co, *Hedonisme dalam Pendidikan*, <https://m.lampost.co/berita-hedonisme-dalam-pendidikan.html>. (Diakses pada 9 Agustus 2023, pukul 00.19 WIB).
- Liputan 6, *Pengertian Syukur dalam Islam dan Cara Melakukannya yang Dianjurkan*. <https://www.liputan6.com/hot/read/4829894-pengertian-syukur-dalam-islam-dan-cara-melakukannya-yang-dianjurkan>. (Diakses pada tanggal 17 Desember 2023, pukul 23.22 WIB).
- Makarem.ir. *Nāṣir Makārim Shīrāzi: His Studies*. (Diakses di Makarem.ir pada 14 November 2023 pukul 10.29 WIB).
- Manan, Abdul. *Ancaman Al-Qur'an terhadap Sikap Hedonistik*, dalam *Cendekia Sumsel*. Sumatera Selatan: Tim Media Lemi Orwil Sumsel. 2012.
- Ms, Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Paradigma. 2005.
- Muadz, Abdullah. *Ini Dia Tuhan Baru*. Jakarta: Al-Qalam. 2013.
- Mulyawati, Sri. "Kritik Al-Qur'an terhadap Gaya Hidup Hedonisme dalam Tafsir Juz 'Amma Karya Muhammad Abduh". Skripsi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2020.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir: Edisi Arab Indonesia*. Jakarta: Pustaka Progresif. 1997.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta. 2019.
- Nursi, Said Badiuzzaman. *Misteri Puasa, Hemat, & Syukur*. Tangerang Selatan: Risalah Nur Press. 2018.
- Oxford University Press. *Oxford Learner's Dictionaries*, <https://www-oxfordlearnersdictionaries-com.translate.google.com/definition/english/hedonism>. (Diakses pada 19 Oktober 2023 pukul 06.52 WIB).
- Pratknjo, Vionnalita Jennyya, Maria Heny, dkk. "Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Mahasiswa Universitas SAM Ratulangi". Dalam *Jurnal Holistik*. Manado: Universitas SAM Ratulangi. 2021.

- Qummi, Syaikh Abbas. *Menelusuri Alam Akhirat: Dilengkapi Beberapa Amalan dan Doa Mustajab*. Jakarta: Penerbit Lentera. 2001.
- Qutb, Sayyid. *Al-Tashwir Al-Fanni fi Qur'an Keindahan al-Quran yang Menakjubkan*. Jakarta: Robbani Press. 2004.
- Rahmasari, Tri Padila. "Pergeseran Makna Hedonisme Epicurus di Kalangan Generasi Millennial". Dalam *Yaqzhan*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati. Vol. 8. No. 1. 2022.
- Ridwan. "Upaya Pendidikan Islam dalam Mengatasi Perilaku Hedonisme". Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar. 2016.
- Safinah Online. *Sosok Ulama Besar Ayatullah Makarem Shirazi*. (Diakses pada 14 November 2023 pukul 15.02 WIB).
- Saputro, Junaedi Seto. *Mengapa Terjebak Gaya Hidup Hedonisme*. 2023. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-rsk/baca-artikel/16189/Mengapa-Terjebak-Gaya-Hidup-Hedonisme.html>. (Diakses pada 8 Agustus 2023 pukul 09.22 WIB).
- Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati. 2013.
- , *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati. 2017.
- Shīrāzī, Nāshir Makārim. *Al-Amthāl fi Tafsiiri kitāb Allāhi Al-Munzāl*. Qom: Madrasat Al-Imām 'Ali bin Abī Tālib as. 2006.
- , *Tafsīr Nemūneh*. Jakarta: Sadra Press. 2015.
- Surbakti. *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar; Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanasius. 1987.
- Susilo, Ferdy. "Fragmentasi Manusia dalam Kultur Makan Masa Kini". Dalam *Melintas*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan. 2015.
- Tanzeeh, Ahmed. *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Penerbit Teras. 2011.
- Thahir, Muhyiddin. "Tamak dan Bermegah-megahan dalam Perspektif Hadist". Dalam *Ekonomi Islam*. Jogjakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2013.
- Thamrin, Hasnidar. "Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa". Dalam *Komunida*:

- Media Komunikasi dan Dakwah*. Parepare: IAIN Parepare. 2021.
- Yazdi, Muhammad Taqi Misbah. *22 Nasihat Abadi Penghalus Budi*. Jakarta: Penerbit Citra. 2012.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Yusuf, Kadar M. *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah. 2012.
- Zakariya, Ahmad bin Faris. *Mu'jam Al-Maqayis Al-Lugah*. Dar Al-Fikr. 1970.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia. 2008.
- Zuhdi, M. Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kaukaba. 2014.

TENTANG PENULIS

Selly Anggi Nurcahyani. Lahir pada tanggal 6 April 2001 di Garut. Anak keempat dari lima bersaudara dari pasangan Ade Syarif Mulyana dan Siti Rohmah.

Mengawali pendidikan formal di TK Al-Ma'ruf, Garut Jawa Barat. Dilanjutkan Sekolah Dasar di SDN Sukajaya IV. Kemudian dilanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Garut dan Sekolah Menengah Atas di SMAN 15 Garut, Jawa Barat. Saat ini telah menyelesaikan kuliah di Hauzah Ilmiah Al-Musthafa Jakarta dan S1 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra, Jakarta Selatan.

Pengalaman berorganisasi dimulai ketika penulis menginjak kelas VII dalam organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) menjabat sebagai sekretaris umum dan ketua di organisasi Palang Merah Remaja (PMR), kemudian di SMA dalam organisasi teater dan tahun 2021 terlibat dalam organisasi internal Hauzah Ilmiah Al-Musthafa Jakarta yang bernama Himpunan Mahasiswa Al-Musthafa (HIMA) dan menjabat sebagai ketua.

Penulis dapat dihubungi melalui email sellyangginurcahyani06@gmail.com.